

**NASIONALISME SRIKANDI DALAM BELENGGU PATRIARKI  
(REPRESENTASI NASIONALISME ATLET PEREMPUAN DALAM FILM  
3 SRIKANDI)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi  
pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Oleh

**VEBRIANI A'ROFATUS SHOLIHAH**

15321029

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

2020

**SKRIPSI**

**NASIONALISME SRIKANDI DALAM BELENGGU PATRIARKI ( REPRESENTASI  
NASIONALISME ATLET PEREMPUAN DALAM FILM 3 SRIKANDI)**

Disusun oleh

**VEBRIANI A'ROFATUS SHOLIHAH**

**15321029**

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan  
Dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 15 Juni 2020

Dosen Pembimbing Skripsi,

  
Ali Minanto, Sos., M.A.

NIDN 510038001

# SKRIPSI

## NASIONALISME SRIKANDI DALAM BELENGGU PATRIARKI ( REPRESENTASI NASIONALISME ATLET PEREMPUAN DALAM FILM 3 SRIKANDI)

Disusun oleh

**VEBRIANI A'ROFATUS SHOLIHAH**

**15321029**

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi

Program Studi Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

**Tanggal : 15 Juni 2020**

Dewan Penguji :

1. Ketua : Ali Minanto, S.Sos., M.A.  
NIDN 510038001

(  )

2. Anggota : Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih S.I.Kom.,M.A.  
NIDN. 0523098701

(  )

Mengesahkan,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia



**Puji Hariyanti, S.sos., M.I.Kom**

**NIDN. 00529098201**

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya ;

Nama : Vebriani A'rofatus Sholihah

Nomor Mahasiswa : 15321029

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 4 Juli 2020

Yang menyertakan,



Vebriani A'rofatus Sholihah

NIM. 15321029

## **MOTTO**

**“Berusaha terus untuk menjadi pribadi yang baik, karna dengan pribadi yang baik  
InsyaAllah kebaikan akan terus menyapa ”**

**(penulis)**

**”Menghargai orang lain merupakan hal yang mudah diucapkan namun sulit untuk  
dilakukan, terus berusaha menghargai karna itu salah satu keindahan hidup, saling  
menghargai”**

**(penulis)**

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya yang selalu memberikan dukungan kepada anaknya serta doa yang selalu dipanjatkan agar lancar dalam menyelesaikan tugas akhir.
2. Kedua saudara saya yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir.
3. Seluruh dosen serta staff di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
4. Teman-teman angkatan 2015 Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Alhamdulillahirabbilalamin, Puji dan syukur penulis sampaikan atas berkah rahmat Allah SWT yang tidak ada putusnya terus diberikan kepada penulis selama proses penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Menakar 3 Srikandi (Representasi Nasionalisme Atlet Perempuan Dalam Film 3 Srikandi) Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra S1 Program Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi, Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Kedua orang tua saya yang selalu mendoakan dan mendukung untuk selalu semangat dan menyelesaikan tugas akhir dalam menempuh jenjang S1.
2. Ali Minanto, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi dan selaku dosen pembimbing sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan bimbingan, konsultasi, kritik serta sarannya dalam penyusunan tugas akhir ini.
3. Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A selaku dosen penguji skripsi saya yang telah meluangkan waktu untuk saya memperentasikan hasil Tugas Akhir (TA).
4. Seluruh dosen serta staff di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang selalu membantu saya dalam mengurus tugas akhir saya.
5. Kedua saudara saya yang selalu menjadi pengingat agar menyelesaikan apa yang sudah saya mulai.
6. Kepada Raisa, Renny, Resta, teman-teman teman-teman 208 yang telah menemani saya selama di Yogyakarta baik suka dan duka, teman-teman kelas bimbingan Pak Ali dari sempro hingga skripsi yang selalu menyemangati satu sama lain, dan teman-teman

Ilmu Komunikasi angkatan 2015 selalu memberikan motivasi serta membantu saya untuk menyelesaikan tugas akhir.

Alhamdulillah, akhirnya penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak dan apabila ada yang tidak disebutkan Penulis mohon maaf, dengan besar harapan semoga skripsi yang ditulis oleh Penulis ini dapat bermanfaat khususnya bagi Penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca. Bagi para pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini semoga segala amal dan kebbaikannya mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah SWT. Amin ya rabbal alamin.

***Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu***

**Yogyakarta, 4 Juli 2020**

**Penulis**



**Vebriani A'rofatus Sholihah**

## **ABSTRAK**

**Vebriani a'rofatus Sholihah (2020). Nasionalisme Srikandi Dalam Belunggu Patriarki (Representasi Nasionalisme Atlet Perempuan Dalam Film 3 Srikandi). (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.**

Film mengenai atlet perempuan di Indonesia masih sangat jarang dijumpai. Umumnya tokoh laki-laki yang menjadi karakter utama dalam sebuah film, terutama film mengenai perjuangan. Film 3 srikandi merupakan film mengenai 3 atlet panahan perempuan yang mengikuti ajang kompetensi Olimpiade pada tahun 1988. Proses perjuangan yang mereka lalui tidak hanya mengorbankan waktu dan tenaga tapi juga dalam urusan pribadi.

Penelitian ini menggunakan beberapa teori diantaranya adalah teori representasi dan teori nasionalisme. Ada pula metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tiga dimensi analisis semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Riset ini menemukan gambaran perjuangan dan nasionalisme atlet perempuan yang berhadapan dengan struktur patriarki dalam berbagai level: keluarga, masyarakat, organisasi olah raga, bahkan negara. Sistem patriarki membangun relasi kuasa yang menempatkan perempuan sebagai kelompok subordinat di bawah lelaki. Di tengah rejim patriarki itu, 3 Srikandi sanggup membuktikan semangat nasionalisme mereka untuk memperjuangkan kehormatan negara di kanchah olimpiade.

Kata Kunci : Representasi, Semiotik, Atlet Panah Perempuan

## ABSTRACT

***Sholihah, Vebriani A'rofatus. (2020) Nationalism Srikandi in Patriarchy ( Nationalism Representation of Female Athletes in The Film 3 Srikandi) (Fresh Graduate Thesis). Study Of Communication, Departmen of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islam University of Indonesia.***

*Movies about female athletes in Indonesia are still very rarely to found. Generally male figures are the main characters in a film, especially movies about sacrifice. 3 srikandi is a movie about 3 female archery athletes who took part in the 1988 Olympics competency event. The process of struggle they went through not only sacrificed time and energy but also in personal matters.*

*This research uses several theories including representation theory and nationalism theory. There is also method used in this study, using qualitative approach with the three dimensional analysis method of Roland Barthes semiotics, namely denotation, connotation and myth.*

*This research found a picture of struggle and nationalism of female athletes who deal with patriarchal structures at various levels: family, society, sport organization, and even the state. The patriarchal system builds power relations that place women as subordinate groups below men. In the midst of patriarchal regime, 3 Srikandi were able to prove their nationalism spirit to fight for honor in the Olympics arena.*

*Keywords: Representations, semiotic, female athletes*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN AKADEMIK.....	iv
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	ii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	3
E. Tinjauan Pustaka.....	3
F. Kerangka Teori dan Kerangka Konsep.....	6
1. Semiotika Roland Barthes.....	6
2. Nilai Nasionalisme: Nasionalisme Olahraga .....	10
G. Metode Penelitian .....	12
BAB II OBJEK PENELITIAN.....	16
A. Nasionalisme Atlet.....	16
B. Film 3 Srikandi.....	18
C. Sutradara Film 3srikandi .....	21
D. Unit Analisis Data .....	22

BAB III HASIL DAN TEMUAN.....	27
A. Identifikasi “Representasi Nasionalisme Atlet perempuan Dala Film 3 srikandi” Dalam Pendekatan Semiotika Roland Barthes.....	27
BAB IV MENAKAR NASIONALISME 3 SRIKANDI .....	36
A. Pengorbanan Atlet Perempuan.....	36
B. Spirit Nilai Nasionalisme Atlet.....	39
C. Nasionalisme Olahraga .....	41
D. Melawan Patriarki.....	43
E. Menakar Nasionalisme Srikandi : Pandangan Kritis .....	47
BAB V PENUTUP .....	49
A. Kesimpulan .....	49
B. Keterbatasan Penelitian .....	49
C. Saran Peneliti .....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	51



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Adegan Pertama Dalam Film 3 Srikandi

Tabel 3.2. Adegan Kedua Dalam Film 3 Srikandi

Tabel 3.3. Adegan Ketiga Dalam Film 3 Srikandi

Tabel 3.4. Adegan Keempat Dalam Film 3 Srikandi

Tabel 3.5. Adegan Kelima Dalam Film 3 Srikandi

Tabel 3.6. Adegan Keenam Dalam Film 3 Srikandi

Tabel 3.7. Adegan Ketujuh Dalam Film 3 Srikandi

Tabel 3.8. Adegan Kedelepan Dalam Film 3 Srikandi



## BAB I

### A. Latar Belakang

Pada awal tahun 1980an Indonesia mengalami masalah ekonomi yang menyebabkan harga minyak jatuh dan bertambahnya hutang negara. Tahun 1983-1991 merupakan proses Indonesia dalam memperbaiki pertumbuhan ekonomi.<sup>1</sup> Kesulitan yang sedang Indonesia alami pada tahun tersebut juga ikut andil dalam proses perjuangan atlet perempuan Indonesia dalam memenangkan Olimpiade tahun 1988 di Seoul, Korea Selatan.

Olahraga panahan merupakan salah satu olahraga yang diikuti Indonesia pada ajang Olimpiade 1988. Atlet perempuanlah yang memenangkan medali Olimpiade untuk Indonesia. Hal ini menjadi hal yang membanggakan bagi Indonesia terutama bagi para atlet sendiri, yang pada masa tahun 1980-an pergerakan memperjuangkan hak perempuan sedang berlangsung dengan adanya organisasi baru LSM perempuan, yang berjuang merebut kembali hak perempuan karena dihancurkan. Sepanjang periode ini, berusaha memperjuangkan hak perempuan dalam perlawanan terhadap otoritisme orde baru.<sup>2</sup>

Perjuangan para atlet panahan perempuan pada tahun tersebut tidak hanya berbentuk latihan dengan jadwal yang intens melainkan dapat berupa pengorbanan yang diikuti budaya patriarki, dimana perempuan menjadi *inferior*. Bentuk perjuangan dan pengorbanan merupakan sifat Nasionalisme terhadap Indonesia. Terdapat ciri-ciri Nasionalisme, seperti yang dijelaskan oleh Buckle, Bart A, bahwa nasionalisme :

*Some defined (often vaguely) territory (possessed or desired). Common cultural characteristics to include language and customs. Common dominant economic and social institutions. The possession of, or desire for, a common independent/sovereign government. Belief in a shared history and a common origin – either being real or fabricated. Loyalty and dedication to the idea of the nation that embodies the common geographic territory, culture, social and economic institutions, government, and fellow members of the nation – all greater than their sum. Pride in the accomplishments of the*

---

<sup>1</sup> “Keajaiban Orde Baru Soeharto Indonesia,” <http://www.indonesia-investments.com/id/budaya/ekonomi/keajaiban-orde-baru/Indonesia-investment.com> (diakses 24 januari 2020)

<sup>2</sup> Putri Maulida, “Perjuangan Perempuan dari Masa Ke Masa,” <http://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/04/09/perjuangan-perempuan-indonesia-dari-masa-ke-masa> (diakses 20 06 2020)

*nation and a sense of mourning in its misfortune – often military in nature. A shared sense of ambivalence toward or enmity toward “others” not of the same nation. A yearning for future glory and greatness of the nation.*<sup>3</sup>

Dalam pernyataan diatas terdapat kalimat *Loyalty and dedication to the idea of the nation that embodies the common geographic territory, culture, social and economic institutions, government, and fellow members of the nation – all greater than their sum*, dedikasi untuk negara tidak hanya dalam bidang ekonomi saja melainkan budaya dan sosial. Dapat dikaitkan dengan perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan oleh para atlet panahan perempuan untuk mengharumkan nama Indonesia di ranah olahraga. Adanya sifat Nasionalisme dalam ranah olahraga telah menimbulkan gagasan mengenai Nasionalisme olahraga yang diartikan sebagai fenomena.

Film 3 Srikandi sendiri merupakan film yang disutradarai oleh Iman Brotoseno. Film ini menceritakan tentang 3 atlet panahan perempuan Indonesia yang berhasil meraih medali pertama di ajang Olimpiade. Film ini diperankan oleh Reza Rahadian, Chealse Islan, Bunga Citra Lestari dan Tara Basro. Dalam film ini menceritakan bagaimana Indonesia berusaha mengikuti ajang Olimpiade di Seoul pada tahun 1988, dengan segala rintangan yang ada. Film ini memiliki nilai-nilai nasionalisme didalamnya, yang diperlihatkan dalam film ini melalui *scenes* yang terdapat dalam film tersebut.

Penelitian ini penting untuk di teliti karena penggambaran atlet perempuan yang ditunjukkan dalam film ini sebagai bentuk perjuangan dan pengorbanan yang mereka lakukan untuk mengharumkan nama bangsa Indonesia masih menjadi hal awam. Selain hal tersebut adanya unsur *superior* laki-laki yang terdapat dalam film tersebut, sangat menarik untuk digali. Fakta bahwa budaya patriarki yang masih diabaikan beberapa masyarakat, menjadi nilai tambahan bagi penulis untuk meneliti film 3 Srikandi.

## **B. Rumusan Masalah**

---

<sup>3</sup> Bart A Buckel, “Nationalism, Mass Politics, and Sport Cold War Case Studies at Seven Degrees,” ( Thesis, Master of Arts in Securities Studies Naval Postgraduate School, Monterey California, 2008), hal. 19

Dari pernyataan yang sudah dijelaskan dalam latar belakang dapat diusungkan rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana representasi nasionalisme atlet perempuan panahan dalam film *3 Srikandi* karya Iman Brotoseno?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Melalui riset ini dapat mengetahui representasi nasionalisme atlet panahan ditengah minimnya dukungan negara dalam film *3 Srikandi*

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu guna menambahi kajian ilmu komunikasi terutama dalam teks analisis krisis yang mencoba mengkaji representasi Nasionalisme dalam film *3 Srikandi*.

- a. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai representasi nasionalisme Atlet panahan Indonesia dalam mengharumkan nama Indonesia. Penelitian ini juga dapat memberikan inspirasi/edukasi/literasi bagi masyarakat tentang Nasionalisme.

- b. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat membuat penonton sebagai penerima pesan agar lebih paham dan mengerti akan nilai perjuangan dan pengorbanan.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Ada beberapa penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Representation of Nationalism in film Habibie and Ainun

Penelitian pertama dengan tema Nasionalisme pernah dilakukan peneliti sebelumnya tetapi memiliki fokus kajian yang berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Bagaimana

hasil dari salah satu penelitian yang pernah dilakukan oleh Rony Oktari Hidayat (Universitas Telkom) dengan judul “Representation of Nationalism in Film *Habibie and Ainun*”. Penelitian ini membicarakan mengenai bagaimana Nasionalisme digambarkan dalam film *Habibie dan Ainun*.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya dengan sekarang penelitian yang berjudul “Menakar Nasionalisme Srikandi menggunakan analisis menurut Roland Barthes yang memiliki 2 tahap dalam menalisis makna yaitu denotasi sebagai arti nyata dan juga konotasi sebagai arti dibalik kenyataan yang tergambarkan disebuah teks.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan nasionalisme yang direpresentasikan tidak hanya melalui cara biasa saja tetapi gerakan, ekspresi dan dialog. Film *Habibie dan Ainun* merupakan film romantis yang menceritakan kisah cinta Habibie dan Ainun, tetapi walaupun demikian film ini dapat menampilkan ideologi nasionalisme yang terkandung dalam film tersebut. Ideologi Nasionalisme ditunjukkan Habibie dengan perjuangan beliau dalam membangun bangsa Indonesia.

## 2. Representasi Nasionalisme Dalam Film Nagabonar Jadi 2

Penelitian kedua dengan judul “Representasi Nasionalisme Dalam Film Nagabonar Jadi 2” ditulis oleh Zainal Abidin Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Singaperbangsa Karawang. Penelitian ini berfokus kepada bagaimana nasionalisme di tampilkan dengan permasalahan sosial yaitu pembelian tanah oleh bangsa negara mantan penjajah.

Perbedaan dengan penelitian ini, penelitian penulis lebih berfokus kepada kejadian nasionalisme secara nyata yang di perlihatkan dalam film 3 *Srikandi*. Penelitian penulis membahas mengenai nasionalisme dalam perjuangan atlet mengharumkan nama Indonesia dibarengi dengan isu perempuan pada masa itu.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nasionalisme yang ditampilkan dalam film Nagabonar jadi 2 ini bahwa rasa penghargaan dan penghormatan terhadap jasa-jasa para pahlawan dengan metode Roland Barthes menggunakan tahap konotasi dan denotasi, dimana makna dalam bentuk tanda atau tulisan yang terdapat dalam film Nagabonar jadi 2.

## 3. Representasi Nasionalisme Dalam Film Gie

Penelitian ketiga dengan judul “Representasi Nasionalisme Dalam Film Gie” ditulis oleh Bayu A’an Saputra Ilmu Komunikasi FISIP UNMUL. Penelitian ini berfokus kepada bagaimana tanda-tanda digambarkan dalam bentuk mendeskripsikan Nasionalisme.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah dimana objek yang penulis teliti berbeda, dimana penelitian penulis menganalisis film *3 Srikandi* yang membahas 3 atlet perempuan dalam mengharumkan nama Indonesia dan penelitian oleh Bayu meneliti film *GIE* dengan plot cerita perjuangan mahasiswa pada saat itu.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pemaknaan menurut Roland Barthes, secara denotasi film ini digambarkan sebagai perjuangan mahasiswa dalam mempertahankan keutuhan bangsa dalam menghadapi tekanan mengenai politik, melainkan secara konotasi nasionalisme masih dianggap sempit. Film ini mengajarkan bahwa masyarakat perlu mempeajari lagi mengenai nasionalisme yang dibutuhkan negara ini.

#### 4. Representasi Nasionalisme Dalam Film 5 cm

Penelitian keempat dengan judul “Representasi Nasionalisme Dalam Film 5 cm” ditulis oleh Rahmayani Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini berfokus kepada bagaimana nilai-nilai Nasionalisme digambarkan dalam film *5 cm*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah penelitian ini meneliti objek film *5 cm* yang plot cerita dalam film ini mengenai perjuangan kalangan muda dalam mendaki gunung. Penelitian penulis meneliti objek film atlet panahan perempuan yang berjuang mengharumkan nama Indonesia.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Nasionalisme tergambar dalam film ini berupa perjuangan membela tanah air, menjunjung tinggi nilai Pancasila, dan rela berkorban demi bangsa negara, yang terlihat menggunakan semiotik. Nilai-nilai nasionalisme dapat diketahui menggunakan analisis semiotik.

#### 5. Analisis Semiotika Tentang Representasi Nasionalisme Dalam Film 3 Alif Lam Mim

Penelitian kelima dengan judul “Analisis Semiotika Tentang Representasi Nasionalisme Dalam Film 3 Alif Lam Mim” ditulis oleh Hans Herman Mintana Akademi Komunikasi Radya

Binatama. Penelitian ini berfokus kepada bagaimana nasionalisme digambarkan dalam Film 3 Alif Lam Mim.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini hanya mengusuh nilai-nilai nasionalisme dalam film 3 Alif Lam Mim, sedangkan dalam penelitian penulis tidak hanya meneliti tanda-tanda nasionalisme dan mencari tahu maknanya saja tetapi juga mengaitkan dengan realitas yang terjadi di kehidupan nyata.

Hasil dari penelitian ini adalah film 3 Alif Lam Mim menceritakan pengabdian terhadap negara, memperjuangkan kebenaran dan memerangi musuh. secara konotasi sendiri bahwa saat bertemu musuh harus dilawan dan perintah negara tidak boleh diabaikan. Representasi nasionalisme dalam film 3 Alif Lam Mim ini bagaimana persatuan dan kesatuan dalam menjunjung kepentingan bersama serta sifat rela berkorban demi kepentingan bersama.

## **F. Kerangka Teori dan Kerangka Konsep**

### **1. Semiotika: Tatapan Rolland Barthes**

Semiotika melibatkan penelitian tidak hanya dari apa yang kita sebut sebagai 'tanda' dalam pidato sehari-hari, tapi apa pun yang 'singkatan' sesuatu yang lain. Dalam artian semiotik, tanda berbentuk kata, Gambar, suara, gerak dan objek. Semioticians kontemporer yang mempelajari tanda tidak dalam isolasi tetapi sebagai bagian dari 'sistem *sign*' semiotik (seperti medium atau *genre*). Mereka mempelajari bagaimana makna yang dibuat dan bagaimana realitas diwakili.<sup>4</sup>

Semiologi oleh karena itu bertujuan untuk mengambil sistem tanda, apa pun substansi dan batas mereka; gambar, isyarat, suara musik, objek, dan asosiasi kompleks dari semua ini, yang membentuk isi ritual, konvensi atau hiburan umum: ini merupakan, jika tidak bahasa, setidaknya sistem signifikansi.

Di mana ada substansi visual, misalnya makna dikonfirmasi dengan diduplikasi dalam pesan linguistik (yang terjadi dalam kasus bioskop, iklan, komik strip, fotografi, dll) sehingga setidaknya bagian dari pesan ikonik, dalam hal hubungan struktural, baik berlebihan atau diambil oleh sistem linguistik. Adapun koleksi objek (pakaian, makanan), mereka menikmati status sistem

---

<sup>4</sup> Daniel Chandler, *Semiotics The Basics* ( London and New York: Routledge,2007) hal. 2

hanya dalam sejauh mereka melewati *relay* bahasa, yang mengekstrak penanda mereka *signifier* (dalam bentuk nomenklatur) dan nama menandakan mereka *signified* \* (dalam bentuk penggunaan atau alasan): kita, jauh lebih banyak daripada aku mantan, dan meskipun penyebaran ilustrasi bergambar, peradaban kata tertulis. Demikian permulaan pada substansi *non linguistic*, *semiology* diperlukan, cepat atau lambat, untuk menemukan bahasa (sesuai dengan kondisi) dijaluinya, tidak hanya sebagai model, tetapi juga sebagai komponen, menyampaikan atau menandakan.<sup>5</sup>

Unsur-unsur yang disajikan, sebagai satu-satunya tujuan ekstraksi dari *linguistic* konsep analitis. Cukup umum untuk memluai penelitian semiologi. Dalam merakitnya, tidak ada anggapan bahwa akan tetap utuh selama penelitian: semiologi tidak akan selalu dipaksa untuk mengikuti model *linguistic* secara dekat. Menjelaskan termologi dengan harapan bahwa itu dapat memungkinkan seperti perintah di awal (meskipun sementara) untuk dimasukkan ke dalam masa fakta signifikan yang heterogen. Sebenarnya yang ingin dilakukan adalah memberikan prinsip klasifikasi pertanyaan.

Unsur-unsur dalam semiologi akan dikelompokkan dalam empat judul utama yang dipinjam dari bahasa skruktural:

- a. *Language* (bahasa) dan *speech* (pidato)
- b. *Signified* (ditandai) dan *signifier* (penanda)
- c. *Syntagm* (sintagm) dan *system* (system)
- d. *Denotation* (denotasi) dan *connotation* (konotasi) <sup>6</sup>

Klasifikasi tanda (*sign*). *The Signified* (ditandai) dan *the signifier* (penanda), dalam *terminology* saussurean termasuk komponen tanda. Menurut pendapat dari beberapa penulis, tanda ditempatkan dalam serangkaian ketentuan dimana memiliki kedekatan dan perbedaan dengan itu : sinyal, *index*, ikon, *symbol*, alegori, adalah rival utama.

Sinyal dan *index*, *symbol* dan tanda, memiliki 2 fungsi berbeda, diantaranya dapat bertentangan secara keseluruhan, seperti apa yang wallon terapkan, *terminology* paling jelas dan lengkap. (ikon dan alegori terbatas pada kosakata pierce dan jung). Dapat dikatakan bahwa, sinyal dan *index* membentuk sebuah grup yang tak berhubungan dengan representasi mental, dimana

---

<sup>5</sup> Roland Barthes, *Element Of Semiology 1<sup>st</sup> edition* (New York : Hill and Wang,1977) hal.10

<sup>6</sup> *ibid.*, hal. 12

grup yang berlawanan yaitu *symbol* dan tanda, terdapat representasi; lebih jelasnya, sinyal itu tersedia, sementara *index* tidak (hanya jejak); akhirnya, symbol dalam representasi itu analog dan tidak memadai (*Christianity 'outruns' the cross*), dimana dalam tanda itu sudah pasti (*there is no analogy between the word ox and the image of an ox, which is perfectly covered by its referent*).<sup>7</sup>

Film merupakan suatu karya dengan berbagai makna didalamnya. Makna-makna tersebut dibungkus dengan tanda-tanda. Dalam tanda-tanda tersebut pembuat film menginginkan penonton sebagai penerima pesan untuk mengetahui suatu pesan tertentu. Pesan tertentu tersebut dapat saja mengenai sebuah fakta yang harus diketahui penerima pesan.

Barthes menulis:

*It will be remember that any system of significations compares a plane of expression (E) and plane of content (C) and that the signification coincides with the relation (R) of the two planes : E R C .*

Sistem pertama (ERC) menjadi bidang ekspresi, atau penanda (*signifier*), dalam sistem kedua:



Gambar 1.1

Sistem pertama untuk bidang denotasi dan system kedua untuk bidang konotasi.



Gambar 1.2

Dalam kasus derivasi kedua (berlawanan), *system* pertama (ERC) tidak menjadi ekspresi seperti dalam konotasi melainkan dalam bentuk konten, atau yang ditandakan, dari *system* kedua.<sup>8</sup>

<sup>7</sup>Daniel Chandler, *Op.Cit.*, hal 35-36

<sup>8</sup>Roland Barthes, *Op.Cit.*, hal 89-90

Dalam semiotik, denotasi dan konotasi adalah istilah yang menggambarkan hubungan antara *The Signified* (ditanda) dan *the signifier* (penanda), dan perbedaan analitik dibuat antara dua jenis yang ditandai: denotatif yang ditandai dan konotatif yang ditandai. Makna mencakup denotasi dan konotasi. Denotasi cenderung dideskripsikan sebagai makna tanda yang menyangkal, literal, jelas atau masuk akal.

Pada kasus tanda-tanda linguistic, makna denotasi adalah apa yang kamus coba sediakan. Istilah ‘konotasi’ digunakan pada asosiasi sosial-budaya dan ‘pribadi’ (ideologis, emosional, dll.) dari tanda. Biasanya ada yang terkait dengan kelas juru bahasa, umur, jenis kelamin, etnis dan sebagainya. Konotasi dengan demikian bergantung dengan konteks. Tanda-tanda lebih ‘polisemik’ lebih terbuka untuk interpretasi daripada denotasi, terkadang dianggap sebagai kode digital dan konotasi sebagai kode analog.

Signifier	Signified
Sign	
SIGNIFIER	SIGNIFIED
SIGN	

Gambar 1.3

Sumber: adaptasi dari Chandler, Daniel. *SEMIOTICS THE BASICS*. Routledge. 2007

Urutan pertama dari penandaan adalah denotasi: pada tingkat ini ada tanda yang terdiri dari *a signifier* (penanda) dan *a Signified* (ditanda). Konotasi adalah urutan kedua penandaan yang menggunakan tanda denotatif (*signifier and signified*) sebagai *signifier* (penanda) yang melekat pada sebuah tambahan *signified* (ditandai) . dalam kerangka kerja ini konotasi adalah suatu tanda yang berasal dari *the signifier* suatu tanda denotatif (sehingga denotasi mengarah pada konotasi).

*A signified* pada satu tingkat dapat menjadi *a signifier* pada tingkat lain. Ini adalah mekanisme dimana tanda tampaknya menandakan satu hal tetapi sarat dengan berbagai makna.<sup>9</sup>

Dalam mitos kita menemukan lagi pola tiga dimensi yang sudah dijelaskan : *the signifier* (penanda) *the signified* (ditanda) dan *the sign* (tanda). Tetapi mitos adalah system yang khas, dalam arti ia dibangun dari system semiology. Bahwa yang merupakan tanda yaitu (total asosiatif konsep dan gambar) dalam system pertama, menjadi sekedar *signifier* (penanda) dalam system kedua. Kita disini harus ingat bahwa bahan-bahan pidato mistis (Bahasa itu sendiri, fotografi, lukisan, poster, ritual, objek, dll.), namun berbeda pada awalnya, direduksi menjadi fungsi yang asli setelah bertemu oleh mitos.<sup>10</sup>

Dalam signifikan tahap kedua yang mempunyai hubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos merupakan kebudayaan yang dijelaskan untuk memahami beberapa aspek mengenai realitas atau gejala. Mitos adalah produk kelas sosial yang memiliki dominasi. Mitos primitive, dapat dicontohkan mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa<sup>11</sup>

Dalam uraian tersebut maka dalam film juga dapat menampilkan aktifitas masyarakat. Dalam sebuah film dapat menampilkan kenyataan sebenarnya mengenai sebuah kejadian seperti contohnya dalam film *3 Srikandi* bagaimana pada tahun itu seorang atlet berjuang demi mengharumkan nama Indonesia dengan kondisi perekonomian Indonesia yang pada saat itu tidak stabil. Tanda-tanda dalam setiap scene berbeda dan pastinya akan menjelaskan makna yang berbeda-beda pula.

## **2. Nilai Nasionalisme : Nasionalisme Olahraga**

Seperti yang diketahui Nasionalisme memiliki beberapa prinsip, yaitu kesatuan (*unity*), kebebasan (*liberty*), kesamaan (*equality*), kepribadian (*individuality*), prestasi (*performance*). Seperti yang diketahui kehidupan social tidak hanya mengenai transformasi structural tetapi juga mendorong kearah ilmu serta lifestyle yang sesuai dengan kepribadian bangsa serta menggambarkan identitas nasionalnya sehingga dapat dibedakan dengan bangsa lain.

---

<sup>9</sup> Daniel Chandler, *Op.Cit.*, hal. 137-140

<sup>10</sup> Roland Barthes, *Mythologies* ( New York : Thw Noonday Press, 1991) Hal. 113

<sup>11</sup>Indiwan Wibowo, wayu seto, *Semiotika Komunikasi* ( Yogyakarta: Mitra Wacana Media,2013) hal. 22

Nasionalisme sebagai ideology harus menjiwai dan setiap warga negara wajib secara moral (moral commitment) dengan kesungguhan penuh dalam mengabdikan diri kepada kepentingan negara.<sup>12</sup>

Nasionalisme dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencintai bangsa dan negara. Mulyana (dalam Martaniah, 1990) mendefinisikan nasionalisme dengan kesadaran bernegara atau semangat nasional. Nasionalisme atau kebangsaan bukan sekedar instrumen yang berfungsi sebagai perekat kemajemukan secara eksternal, namun juga merupakan wadah yang menegaskan identitas Indonesia yang bersifat plural dalam berbagai dimensi kulturalnya. Nasionalisme menuntut adanya perwujudan nilai-nilai dasar yang berorientasi kepada kepentingan bersama dan menghindarkan segala legalisasi kepentingan pribadi yang merusak tatanan kehidupan bersama.<sup>13</sup>

Olahraga dan nasionalisme merupakan dua masalah paling emosional di dunia modern. Keduanya menginspirasi pengabdian yang intens dan sering memimpin kekerasan. Nasib mereka sering dikaitkan. Olahraga seringkali menjadi sarana untuk ekspresi sentiment nasionalis, sehingga politisi sangat rela dan bersedia menggunakannya untuk tujuan yang berbeda, bahkan antithesis, seperti pembangunan bangsa, mempromosikan negara-bangsa, atau memberikan kekuatan budaya kepada gerakan separatis.<sup>14</sup>

Olahraga memberi kita arena penting untuk, merayakan identitas nasional. Itu juga memaksa kita pada waktunya untuk mempertimbangkan sifat yang murni dan tepat dari identitas nasional kita sendiri. Itu memberikan peluang bagi perwakilan dari berbagai negara untuk terlibat satu sama lain dalam kompetisi yang jujur dan bagi penggemar mereka untuk masuk ke dunia karnaval. Terkadang sisi gelap nasionalisme dapat merusak itu.<sup>15</sup>

*In general, it seems reasonable to presume that sport nationalism has two sources. On the one hand, sport nationalism might align itself with nationalism: individuals with strong national sentiments are also those proud when national athletes succeed. On the other hand, sport nationalism might also depend on affection for sports: those interested in sports may feel “nationally proud” of their athletes despite not otherwise expressing strong national*

---

<sup>12</sup> Sartono Kartonodirjo, *Pembangunan Bangsa* (Yogyakarta: Aditya Media, 1994) hal. 16

<sup>13</sup> Anggraeni Kusumawardani, Faturochman, Nasionalisme, *Buletin Psikologi* tahun VII no.2 (Desember, 2004) hal. 66

<sup>14</sup> Alan Bairner, *Sport, Nationalism, and Globalization EUROPEAN AND NORTH AMERICAN PERSPECTIVES*. (New York: State University of New York, 2001) Hal. xi

<sup>15</sup> *ibid.*, Hal. 17.

*feelings. Based on these two sources, both individual and national factors are presented below, and then how these individual and national factors might combine in random effects and interactions is discussed. The point is to indicate how these factors might play a role in the processes of generating national pride from sports.*<sup>16</sup>

Seperti yang sudah tertera dalam pernyataan diatas, dijelaskan bahwa nasionalisme olahraga berasal dari dua sumber. Pertama nasionalisme olahraga menyelaraskan diri dengan nasionalisme : individu yang memiliki sentiment nasional yang kuat dan ketika mereka bangga ketika atlet nasional berhasil. Kedua, nasionalisme olahraga juga bergantung pada kecintaan pada olahraga : mereka yang tertarik dengan olahraga akan merasa “bangga secara nasional” terhadap atlet mereka, tapi tidak secara berlebihan. Dapat dikatakan bahwa nasionalisme olahraga merupakan sebuah fenomena sosial dimana terjadi karena adanya keterikatan antara negara dan masyarakat dengan olahraganya.

Dalam definisi umum sendiri sifat Nasionalisme diartikan sebagai nilai memperjuangkan segalanya demi negara sendiri. Tidak hanya dalam hal memperjuangkan kemerdekaan negara saja, tetapi juga memperjuangkan reputasi Negara demi kebahagiaan seluruh masyarakat. Perjuangan yang dapat dilakukan masyarakat tidak hanya rela berkorban hingga kehilangan nyawa saja tetapi juga rela berkorban dengan cara mengesampingkan kehidupan pribadi dan menyerahkan seluruh jiwa dan raga didedikasikan hanya untuk Negara. Disini peneliti menekankan kepada nilai-nilai Nasionalisme yang digambarkan dalam film *3 Srikandi* mengenai atlet panahan perempuan yang berjuang dan rela berkorban segalanya demi mengharumkan nama Indonesia di ajang perlombaan Internasional.

## **G. Metode Penelitian**

### 1) Paradigma

Paradigma mempunyai arti bermacam-macam sesuai dengan sudut pandang masing-masing orang. Namun secara umum, paradigma dapat dijelaskan sebagai seperangkat

---

<sup>16</sup>,Ørnulf Seippel, Sports and Nationalism in a Globalized World, *International Journal of Sociology*,47: 43–61 ( Januari, 2017) hal. 45

kepercayaan atau keyakinan dasar yang membawa seseorang dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

Aliran Critical theory, tidak dapat dikatakan sebagai paradigma melainkan, sebuah ideologi oriented inquiry, merupakan suatu wacana atau cara pandang terhadap realitas yang mempunyai orientasi ideologis terhadap paham tertentu. Macam-macam Ideologi ini sebagai berikut : *Neo-Marxisme, Materialisme, Feminisme, Freireisme, Partisipatory inquiry*, dan paham-paham yang setara. Dari segi ontologis, paham paradigma ini sama dengan *post-positivisme* yang menilai objek atau realitas secara kritis (*critical realism*), yang tidak dapat dilihat secara benar oleh pengamatan manusia. Karena itu, untuk mengatasi masalah ini, secara metodologis paham ini mengajukan metode dialog dengan transformasi untuk menemukan kebenaran realitas yang hakiki. Secara *epistemologi*, hubungan antara pengamat dengan realitas yang menjadi objek merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Karena itu, aliran ini lebih menekankan pada konsep subjektivitas dalam menemukan suatu ilmu pengetahuan, karena nilai-nilai yang dianut oleh subjek atau pengamat ikut campur dalam menentukan kebenaran tentang suatu hal.<sup>18</sup>

## 2) Pendekatan

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dapat dieksplorasi sebagai kehidupan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu. Berbagai macam kehidupan sosial tersebut digambarkan dengan rinci agar terciptanya pengembangan dasar dalam penelitian kualitatif seperti pertanyaan dasar apa dan bagaimana, oleh siapa, kapan dan tempat terlaksananya sebuah peristiwa tersebut. Syarat data, cara/teknik data yang dibutuhkan, langkah-langkah pencarian data yang dibutuhkan, proses manipulasi data, sampai dengan penyelidikan data tersebut. Menjawab sebuah peristiwa yang terjadi tidak dapat dinyatakan dalam bentuk penjelasan seperti cara kerja, rumus suatu resep, deskripsi suatu konsep yang bervariasi, keunikan suatu barang dan jasa, gambar-gambar, *fashion, culture*, dan model fisik sebuah benda bersejarah merupakan alasan peneliti melaksanakan penelitian kualitatif.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pt. Tiara wacana, 2001) Hal. 33

<sup>18</sup>*Ibid.*, hal. 41

<sup>19</sup>Fauzan Almanshur, Ghony, Djunaidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2012) hal. 26

Untuk menjelaskan dan menunjukan/membuktikan, kemudia menjelaskan dan menerangkan merupakan dua hal yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian kualitatif. Bersifat menjelaskan merupakan salah satu sifat penelitian kualitatif. Menggambarkan keadaan yang *complex* merupakan salah satu bentuk penelitian. Terdapat pula penelitian yang menggambarkan adanya relasi antara kejadian dan arti, terutama menurut pendaat partisipan.<sup>20</sup>

### 3) Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Film 3 Srikandi.

### 4) Sumber Data

Penulis meneliti beberapa *scene* pada Film 3 Srikandi yang berisi tentang nilai atau pesan nasionalisme beserta budaya patriarki.

### 5) Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpul melalui observasi atau pengamatan secara menyeluruh pada objek penelitian yaitu dengan memilah *scene* yang membahas nasionalisme dalam Film 3 Srikandi. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data Primer : Data yang diperoleh berupa *scene* dalam film 3 Srikandi.
- b. Data Sekunder: Data yang diperoleh dikaitkan dengan literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori bagi permasalahan yang akan dibahas.

### 6) Alur pemilihan scene

Proses pemilihan tiap *scene* dalam film 3 Srikandi yang mempresentasikan nasionalisme beserta budaya patriarki, dengan cara menonton film secara keseluruhan. Kemudia setelah itu menonton film dengan tempo pelan sekaligus mencatat dimana *scene-scene* yang memperlihatkan adegan atlet-atlet perempuan dan pelatihnya. Dari proses pemilihan

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, Hal. 29

pertama penulis memilih 30 *scenes*. Dari 30 *scenes* tersebut penulis pilah kembali menjadi 20 kemudian sekarang menjadi delapan *scenes* saja.

#### 7) Teknik Analisis Data Semiotika

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian berupa analisis semiotika. Semiotik sebagai suatu model memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda”. Dengan demikian, semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda.<sup>21</sup>

Penulis menggunakan analisis semiotik barthes, yang memiliki 3 tahapan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Berikut penjelasan mengenai 3 tahapan tersebut:

- a. Denotasi merupakan makna paling nyata dari tanda (*sign*). Apa yang terlihat makaitulahartisesungguhnya.
- b. Konotasi merupakan makna dibalik apa yang tergambar.
- c. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa.

---

<sup>21</sup> Burhan Bungis, *Penelitian kualitatif edisi Kedua* ( Jakarta : PT. Aditya Andrebina Agung, 2007) hal, 170

## BAB II

### OBJEK PENELITIAN

#### A. Objek Riset: tentang film yang menjadi objek penelitian

##### 1. Nasionalisme Atlet

###### a) Perempuan Sebagai Atlet

Perempuan Indonesia yang memberikan jiwa dan raganya untuk menjadi atlet olahraga, memiliki suka dan duka dalam setiap prosesnya. Atlet perempuan tidak hanya menemukan kesulitan dalam proses latihan untuk setiap bidang yang mereka tekuni, tetapi juga isu sosial yang terbentuk di dalam lingkungan masyarakat Indonesia.

Walaupun pada masa itu atlet perempuan selalu dikelilingi masalah dan rintangan, tetapi tidak mengurangi semangat dan keinginan untuk mengharumkan nama Indonesia di kancah Internasional. Terdapat 10 nama atlet perempuan legendaris Indonesia yaitu:

1. Lely sampoerno: penembak putri terbaik di kejuaraan Asia pada tahun 1983
2. Euis Kodariah: pebola voli putri tahun 80an
3. Omita Olga Ompi: karateka putri yang merebut medali emas di SEA GAMES 1989.
4. Nurfitriyana Saiman Lantang, Lilies Handayani dan Kusuma Wardhani merebut medali pertama untuk Indonesia di Olimpiade Seoul 1988 dan meraih medali perak.
5. Ivanna Lie Ing Hoa adalah pemain bulu tangkis Indonesia era 1980-an.
6. Lita Liem Sugiarto adalah petenis profesional Indonesia yang bermain di acara Grand Slam antara tahun 1968 dan 1975, di nomor tunggal putri, ganda putri dan ganda campuran.
7. Sri Wiyanti pernah bermain ganda dengan Tjun Tjun. Keduanya berhasil merebut medali perak Asian Games 1974.
8. Suryati pernah menjadi yang terbaik nasional di nomor lari 5.000 meter, 10.000 meter dan maraton. Bahkan ia meraih medali emas di SEA Games 1985 Malaysia.
9. Rossy merupakan atlet tenis meja Indonesia yang tak tergantikan pada era tahun 1980-an hingga 1990-an dengan mengoleksi 13 medali emas SEA Games.

10. Mirnawati Hardjolukito termasuk kontingen Indonesia bertanding dalam Olimpiade München 1972 yang berlangsung di München, Jerman pada tanggal 26 Agustus - 10 September 1972.<sup>22</sup>

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, banyak sekali atlet perempuan pada tahun 80an sudah mengharumkan nama Indonesia dengan berbagai penghargaan yang mereka raih. Dalam bidang olahraga tertentu, seperti olahraga panahan, yang sangat kurang perhatian dari masyarakat. Masyarakat lebih banyak menaruh perhatian dalam bidang olahraga seperti bulutangkis dan sepakbola. Kenyataannya olahraga panahan juga banyak memberikan penghargaan untuk Indonesia. Sedikit penjelasan mengenai olahraga panahan di Indonesia.

“Di Indonesia, panahan pertama kali dipertandingkan pada Pekan Olahraga Nasional (PON) yang pertama. Dalam sejarah PON, Panahan merupakan cabang yang selalu diperlombakan, walaupun secara resminya Persatuan Panahan Indonesia (Perpani) baru terbentuk pada tanggal 12 Juli 1953 di Yogyakarta atas prakarsa Sri Paku Alam VIII. Dan Kejuaraan Nasional yang pertama sebagai perlombaan yang terorganisir, baru diselenggarakan pada tahun 1959 di Surabaya.

Pada masa awal kejayaan panahan, Indonesia melahirkan banyak atlet panahan Indonesia yang berprestasi. Nurfitriyana Saiman, Lilies Handayani dan Kusuma Wardhani pernah meraih perak di Olimpiade di bawah bimbingan atlet panahan senior Donald Pandiangan. 3 atlet panahan wanita ini yang akhirnya dikenal dengan 3 Srikandi yang harumkan nama bangsa Indonesia di Olimpiade Seoul pada tahun 1988. Berikut ini profil 3 Srikandi yang perlu kamu ketahui dan pelatih panahan yang membawa mereka maju ke Olimpiade.”<sup>23</sup>

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa olahraga panahan merupakan olahraga yang banyak menuai prestasi bahkan sejak dulu, tetapi karena kurang perhatian masyarakat Indonesia

---

<sup>22</sup> Firda Olivia . 10 Atlet cewek legendaris torehkan prestasi moncer. Brilio.net <https://www.brilio.net/olahraga/10-atlet-cewek-legendaris-indonesia-torehkan-prestasi-moncer-1707088.html#> (diakses pada tanggal 26 Oktober 2018)

<sup>23</sup> Sejarah Panahan dan Atlet Legendaris Panahan Indonesia. Asian Games. <https://www.asiangames2018.id/news/articles/sejarah-panahan-dan-atlet-legendaris-panahan-indonesia/> (diakses pada tanggal 26 Oktober 2018)

sendiri, membuat olahraga ini kurang disoroti oleh pihak media. Pada tahun 2018 di ajang Asian Games atlet perempuan panahan Indonesia memberikan medali perak untuk Indonesia.

b) Perjuangan sebagai atlet.

Sebagai seorang atlet nasional sudah sangat pasti mereka menyerahkan hampir setengah hidupnya untuk menekuni dunia olahraga. Sudah banyak rintangan yang dilalui para atlet untuk bisa memenangkan sebuah kompetisi kejuaraan. Rintangan yang dihadapi pun beragam, yang datangnya dari keluarga maupun dari satu komunitas para atlet.

Seperti yang dialami oleh diana atlet panahan yang memenangkan medali emas dalam ajang SEA GAMES 2017 lalu. Diana choirunisa merupakan atlet panahan perempuan yang sudah menekuni dunia panahan sejak duduk dibangku SD kelas 2. Ibu diana yang juga berprofesi sebagai atlet panahan menentang putrinya untuk memakai jilbab, karna beliau berfikiran bahwa itu akan menghambat prestasi dan akan menurun. Selepas beberapa kali diana meyakinkan ibunya bahwa mengenakan hijab bukan sebuah penghalang dalam mendapatkan prestasi.<sup>24</sup>

Melihat pernyataan diatas, perjuangan atlet dalam menekuni bidang olahraga tidak hanya datang dari lawan mereka saat berkompetensi ataupun teman dalam satu bidang olahraga, tetapi keluarga juga terkadang dapat menjadi sebuah rintangan dalam menekuni bidang olahraga terutama sebagai seorang atlet nasional yang tujuan utamanya untuk mengharumkan nama Indonesia di kancah Internasional.

## 2. Film 3 Srikandi

---

<sup>24</sup> nurjamal. Begini cerita perjuangan atlet panahan berhijab pertahankan prestasi. 2017. <https://gomuslim.co.id/read/news/2017/09/29/5616/begini-cerita-perjuangan-atlet-panahan-berhijab-pertahankan-prestasi> (akses pad tanggal 25 agustus 2019)



Gambar 1.1

## 1. 3 Srikandi

Indonesia di tahun 1988. Dunia olahraga mempersiapkan diri turun serta di [Olimpiade Musim Panas 1988](#) di [Seoul](#). Cabang panahan berada di titik paling bawah atau kritis, di mana dibutuhkan pelatih yang dapat menyiapkan tim panahan wanita dalam waktu singkat. Satu-satunya yang dapat diandalkan menjadi pelatih ialah Donald Pandiangan (Reza Rahardian) yang dikenal sebagai “Robin Hood Indonesia”.

Donald Pandiangan sendiri sudah lama menghilang dan tak terendus media. Donald masih terpukul ketika di tahun 1980 saat ia bersiap mengikuti [Olimpiade Musim Panas 1980](#) di Moskow, ia batal pergi dikarenakan alasan politis. Kini ia hidup jauh dari panahan, bahkan olahraga. Selain pelatih, tim panahan pun harus dipilih 3 orang atlet wanita terbaik. Mereka adalah Nurfitriyana (Bunga Citra Lestari), Lilies (Chelsea Islan) dan Kusuma (Tara Basro).

Sementara itu, waktu menuju olimpiade semakin dekat, namun para 3 Srikandi ini pun memiliki masalah rumitnya masing-masing. Di bawah ancaman tidak akan diberangkatkan sama sekali, pengurus persatuan panahan, Pak Udi (Donny Damara), mesti membujuk dan meyakinkan Donald untuk mempersiapkan tim panahan wanita<sup>25</sup>.

Pribadi Donald yang keras, militan dan amat disiplin, mesti mampu membentuk Yana, Lilies dan Suma mencapai puncak prestasi mereka. Masa latihan menjadi saat memacu diri bagi mereka semua. Pergesekan dan perseteruan satu sama lain, kerasnya medan berlatih dan waktu yang makin menipis, menempa mereka. Siang malam memeras fisik, emosi dan mental, tim panahan putri bersiap menuju Seoul. Dengan meneguhkan semangat, mereka pun bertempur di lapangan.<sup>26</sup>

- a) Sutradara : Imam Brotoseno
- b) Produser : Raam Punjabi
- c) Studio : Multivision Plus
- d) Rilis : 4 Agustus 2016
- e) Durasi : 120 menit
- f) Pemeran :
  - 1) Tara Basro sebagai Kusuma Wardhani
  - 2) Islan Chelsea sebagai Lilies Handayani
  - 3) Bunga Citra Lestrari sebagai Nurfitriyana Saiman Lantang
  - 4) Reza Rahadian sebagai Donald Pandiangan

## 2. Tokoh Atlet Panahan

### a. Kusuma Wardhani

Kusuma Wardhani merupakan seorang atlet panahan di Indonesia yang memenangkan medali perak di acara Olimpiade Seoul 1988. Beliau lahir di Makassar, Sulawesi Selatan,

---

<sup>25</sup> 3 srikandi, kisah 3 pemanah Indonesia di Olimpiade <http://m.kaltim.prokal.co/read/news/265535-3-srikandi-kisah-3-pemanah-indonesia-di-olimpiade.html> (diakses pada tanggal 16 oktober 2018)

<sup>26</sup> 3 Srikandi [https://id.wikipedia.org/wiki/3\\_Srikandi](https://id.wikipedia.org/wiki/3_Srikandi) (diakses pada 16 oktober 2018)

pada tanggal 20 Februari 1964. Suami kusuma ialah Adang Adjidjie yang berprofesi sebagai pelatih atlet panahan. Adang pulang ke rahmatullah pada tahun 2003.

b. Lilies Handayani

Lilies Handayani merupakan seorang atlet panahan di Indonesia yang memenangkan medali perak di acara Olimpiade Seoul 1988. Beliau lahir di Surabaya pada tanggal 15 April 1965. Lilies menikah dengan Denny Trisyanto dan dikaruniai satu orang anak yang bernama Deli Theresia Adinda.

c. Nurfitriyana Saiman Lantang

Nurfitriyana Saiman Lantang merupakan seorang atlet panahan di Indonesia yang memenangkan medali perak di acara Olimpiade Seoul 1988. Beliau lahir di Jakarta pada tanggal 7 Maret 1962. Setelah beliau pensiun sebagai atlet panahan, ia berprofesi sebagai pelatih bagi atlet nasional untuk kompetisi panah di Olympic tahun 2016.

d. Donaldi Pandiangan

Donaldi Pandiangan merupakan mantan atlet panahan dan pelatih panahan di Indonesia. Beliau lahir di Sidikalang pada tanggal 12 Desember 1945. Sebagai atlet, beliau mendapat julukan Robin Hood Indonesia dan telah mengukir prestasi sebagai juara Sea Games sebanyak 4 kali. Beliau dipercaya untuk melatih tim putri panahan Indonesia pada tahun 1988 di Olimpiade Seoul. Donald berpuhlang ke rahmatullah pada tahun 2008.

### 3. Sutradara 3 Srikandi : Imam Brotoseno

Iman Brotoseno adalah pekerja seni. Menjadi sutradara film, iklan dan dokumenter. Pernah juga mengerjakan sinetron fTV dan musik klip. Ia juga adalah Ketua Asosiasi Pekerja Film Iklan Indonesia. Disela sela kesibukan, masih menulis artikel gaya hidup, perjalanan, pariwisata, underwater topics dan tentu saja film untuk beberapa majalah. Juga menyiapkan layar lebar. Kadang ia memberikan workshop mengenai film iklan dan photography bawah laut. Iman

brotoseno sangat suka dunia membaca. Ia membaca mulai dari kolom olahraga, cerpen, puisi, sastra Indonesia, budaya, sosial politik dan biography tokoh.

Anehnya ia lebih menyukai sejarah dan selalu mencari jawaban atas lubang lubang sejarah bangsa ini. Ia bukan mampermasalahkan siapa benar atau salah. Biarlah waktu yang membuktikan. Dengan sejarah justru kita akan mengenal diri kita sendiri. Saat ini ia mendirikan sebuah rumah produksi film bersama Paquita Widjaya dan Lance di bilangan Kemang Timur, Jakarta Selatan. Ia berharap banyak bahwa film bisa menjadi sebuah pencerahan bagi bangsanya. Sesedikit apapun menjadi gambaran sebuah peradaban. Selain sebagai sutradara, iman Brotoseno juga merupakan pegiat media sosial serta seorang blogger.<sup>27</sup>

#### 4. Unit Analisis Data

Berikut adalah *scene-scene* yang akan digunakan sebagai data analisis dalam penelitian ini.

Tabel.1

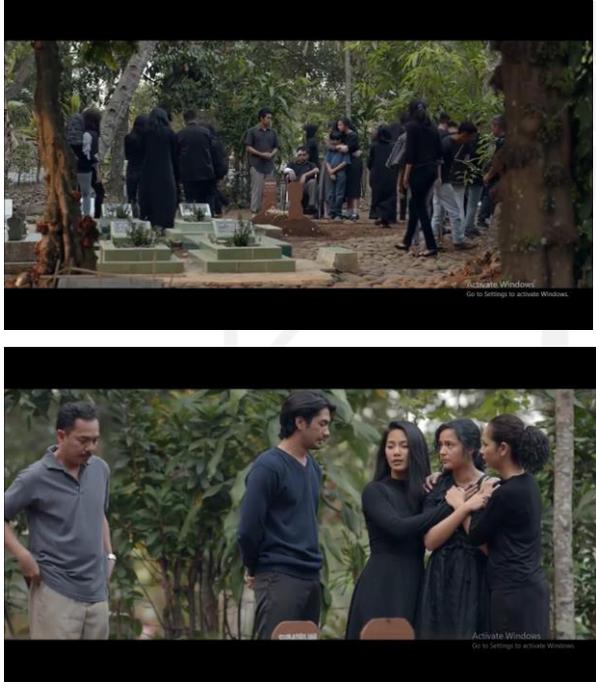
No	Visual	Latar	Time
1.		Tempat pelaksanaan Sea Games di Jakarta 1987	00.01.15-00.01.21

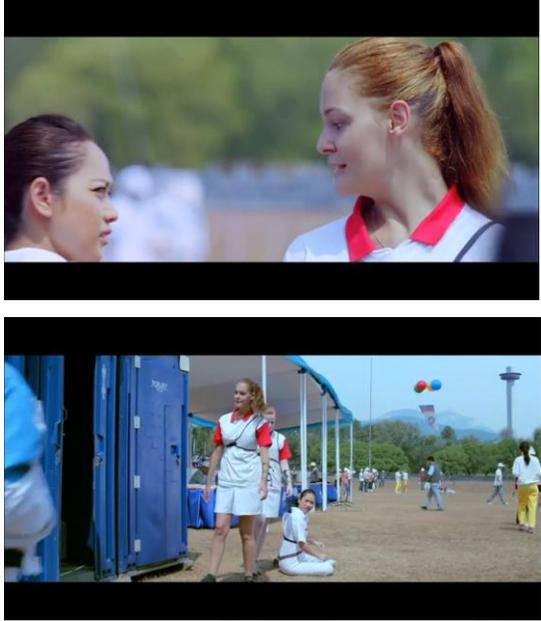
<sup>27</sup> <https://tirto.id/m/iman-brotoseno-ke> (diakses pada tanggal 16 oktober 2018)

<p>2.</p>		<p>Di kediaman Yana</p>	<p>00.01.5 - 00.02.37</p> <p>00.02.05</p>
<p>3.</p>		<p>Toko sepatu tempat kerja kusuma</p>	<p>00.06.18- 00.06.34</p>

<p>4.</p>		<p>Di rumah Kusuma</p>	<p>00.27.40- 00.27.43</p>
<p>5.</p>		<p>Di tempat pelatihan daerah Sukabumi</p>	<p>00.41.39</p>

الجمهورية الإسلامية اندونيسية

<p>6.</p>		<p>Di basecamp tempat latihan</p>	<p>01.04.08 – 01.04.32</p>
<p>7.</p>		<p>Di tempat pemakaman ibunda lilis</p>	<p>01.13.15 – 01.15.33</p>

8.		tempat pelaksanaan Olimpiade	01.48.35 – 01.48.50
----	-----------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------	---------------------



### BAB III

#### HASIL DAN TEMUAN

##### A. Identifikasi “Representasi Nasionalisme Atlet perempuan Dala Film 3 srikandi” Dalam Pendekatan Semiotika Roland Barthes

Berikut merupakan *scene – scene* terpilih yang digunakan peneliti sebagai unit analisis, *scene* berikut di analisis menggunakan metode semiotika Roland Barthes yakni pemaknaan denotasi dan konotasi.

TABEL 3.1

VISUAL	AUDIO
	“tapi kita butuh pelatih yang bagus pak, udah setahun ini kita tiga kali ganti pelatih, sayangkan kalau peluang tidak kita raih”
Time: 00.01.15- 00.01.21	
Latar: Tempat pelaksanaan Sea Games di Jakarta 1987	

Denotasi : Scene menunjukkan Nurfitriyana Saiman Lantang atau yana berbicara dengan ketua Perpani dan sekjen perpani. Dalam scene tersebut yana meminta pelatih yang bagus untuk Olimpiade.

Konotasi : Yana menyuarakan isi hatinya mengenai “pelatih yang bagus” dalam percakapan tersebut yana sedang dalam mode “sindir halus” ketua Perpani karena kurangnya keseriusan dalam merangkul atlet panahan, dapat dibuktikan dengana adanya dialog “udah setahun ini kita tiga kali ganti pelatih” . Dialog tersebut menandakan Perpani kurang usaha dalam memajukan atlet panahan khususnya atlet perempuan. Terlebih lagi sorotan mata Yana memberikan arti keseriusan dan ketegasan yang membuktikan kuatnya semangat dan cintanya kepada Olahraga panahan.

Table 3.2

VISUAL	AUDIO
	<p>Yana: “buk, ibuk”</p> <p>Ibu yana: “selamat ya”</p> <p>Yana: “bapak mana? Mau kasih liat ini? (memegang medal nya)”</p> <p>Bapak yana: “malam-malam kok bikin rame”</p> <p>Yana: “pak Yana menang pak”</p> <p>Bapak yana: “lalu bapak musti ngapain?mengalungkan karangan bunga? Loncat-loncat kegirangan?”</p> <p>Ibuk yana: “sudahlah pak jangan terlalu keras”</p>
Time: 00.01.5 - 00.02.37	
Latar: Di kediaman Yana	

	<p>Yana: “ bapak kok ngomongnya gitu sih ini kan jalanya Yana menuju Olimpiade”</p> <p>Bapak yana: “ (melempar medali) kamu boleh bikin negara bangga seribu kali, boleh berarti untuk orang lain, tapi tidak untuk keluarga ini, jelas bikin pusing kepala bapak”</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Denotasi : Scene menunjukkan yana pulang dengan membawa medal emas, piala dan buket bunga kemenangan di perlombaan Sea Games panahan

Konotasi : Menunjukkan rasa bahagia dengan kemenangan yang diraih Yana. Dapat dilihat dari bagian gambar yana terus saja memegang medal emas saat berbicara dengan ibuk dan bapaknya. Potongan gambar atau bagian “yana memegang medal” tersebut menandakan kebanggaan yang luar biasa atas kemenangan diraih. Dalam dialog percakapan saat bapak Yana berkata “lalu bapak musti ngapain?mengalungkan karangan bunga? Loncat-loncat kegirangan?” lalu yana menjawab “ bapak kok ngomongnya gitu sih ini kan jalanya Yana menuju Olimpiade”, dalam scene tersebut yana merasa kesal dan tidak terima dengan omongan bapaknya yang seakan tidak peduli dan bersikap acuh atas penapaian yang Yana raih. Ketidakpedulian bapak Yana atas kemenangan tersebut tidak melunturkan semangat Yana untuk terus berbangga atas kemenangan yang diraih.

TABLE 3.3

VISUAL	AUDIO

	<p>Kusuma: “ maafkan pak tapi harus pergi latihan, sebentar lagi ka ma ikut seleksi di Jakarta”</p>
<p>Time: 00.06.18- 00.06.34</p>	<p>Supervisor took: “ kalau kau sibuk latihan ndausah kau kerja sudah berapa kali ini kau tolak shift sore padahal semua orang patuh punya aturan”</p>
<p>Latar: Di toko sepatu tempat kerja Kusuma</p>	<p>Kusuma:” tapi pak..”</p>

Denotasi : Scene memperlihatkan supervisor toko menegur kusuma karna tidak mematuhi aturan di toko, meninggalkan toko dan tidak melaksanakan shift sore.

Konotasi : Kusuma tetap mementingkan untuk latihan panahan daripada melanjutkan kewajibanya bekerja di toko. Walaupun sudah di marahi dan di pecat tidak melunturkan semangat kusuma untuk tetap latihan panahan. Jiwa untuk menjadi salah satu atlet panahan untuk membanggakan negara sangatlah tinggi. Yang pada zaman itu menjadi atlet masih suka diremehkan apalagi atlet perempuan yang kurang apresiasi.

TABLE 3.4

VISUAL	AUDIO

	<p>Kusuma: “ sudahlah, ka mau pergi ke platnas pak”</p> <p>Bapak Kusuma: “ ih masih mau kau pergi? Lebih enak itu jadi pegawai, jam kerja jelas, niak pangkat kau, pensiunan dapat, lagi pula kau nggak kepanasan di lapangan”</p>
<p>Time: 00.27.40- 00.27.43</p>	<p>Kusuma: “ pak ini untuk olimpiade”</p>
<p>Latar: Rumah Kusuma</p>	

Denotasi : Scene menunjukkan bapak kusuma memarahi kusuma karna lebih memilih pergi platnas daripada menjadi seorang pns.

Konotasi : . Kusuma mementingkan pergi platnas daripada menjadi pns. Pilihan yang sulit pada zaman itu, karena atlet tidak ada jaminan untuk kehidupan kedepanya. Kata-kata yang dilontarkan bapak kusuma yang menganggungkan pekerjaan seorang pns dapat diartikan bahwa pada jaman itu orang tua kurang mengapresiasi pekerjaan sebagai atlet yang seperti kita ketahui mengharumkan nama Negara adalah hal yang sangat mulia dan membanggakan. Kusuma berkata “ini untuk olimpiade” kata-kata tersebut menegaskan tidak ada yang lebih pantas daripada olimpiade, membela negara dan kecintaanya pada olahraga panahan yang sangat tinggi.

TABEL 3.5

VISUAL	AUDIO
	<p>Bang Pandi: “ lepas jaket kalian”</p> <p>(Mereka melepas jaket)</p>

	Bang pandi: “ kalian tau kenapa saya suruh lepas jaket? Karna kalian bukan lagi wakil provinsi tapi wakil Indonesia, lari !”
Time: 00.41.39	
Latar: Di tempat latihan di Sukabumi	

Denotasi : Scene memperlihatkan bang pandi menyuruh kusuma, lilis, dan yana untuk melepas jaket yang bertuliskan tempat asal mereka.

Konotasi : Terlihat bang pandi menyuruh melepaskan jaket yang bertuliskan provinsi masing-masing beserta kalimat yang beliau ucapkan yaitu “ kalian tau kenapa saya suruh lepas jaket? Karna kalian bukan lagi wakil provinsi tapi wakil Indonesia, lari !” , memiliki arti bahwa mereka memang awalnya berjuang untuk provinsi masing-masing tetapi sekarang untuk Indonesia, hanya satu tujuan mereka membanggakan Indonesia. Walaupun faktanya Indonesia luas dengan berbagai ras dan tempat asal yang memiliki keunikan masing-masing, Indonesia tetap satu dan hal tersebut tidak dapat di ganggu gugat.

TABLE 3.6

VISUAL	AUDIO
	<p>Ibu lilis: “ibu sama bapak ini mantan atlet, kami tau betul susahnya jadi atlet di Indonesia.</p> <p>Lilis: “ kalo hidup jadi atlet susah kenapa ibu kasih izin lilis disini?”</p> <p>Ibu lilis: “ lis, kamu kan perempuan nek suamimu kaya uripmu kepenak ibu bukanya, benci sama denis, tapi ibu Cuma mikirin masa depanmu dan uripmu ora rekoso”</p>
Time: 01.04.08 – 01.04.32	
Latar: Di basecamp tempat latihan	

Denotasi : Dalam scene ini terlihat ahwa ibu lilis memarahi lilies dan memberi nasihat agar menikah saja daripada menjadi seorang atlet.

Konotasi : Dalam dialog tersebut ibu lilis menekan kata “kamu kan perempuan” dalam kata-kata tersebut mengaduk makna tersirat bawasanya perempuan tidak perlu bersusah payah untuk bekerja keras dan dapat menjalani hidup dengan mudah dengan hanya menikah. Dan fakta yang coba dibuka kembali mengenai hidup sebagai seorang atlet tidak menjamin kesejahteraan dalam hidup meskipun seorang atlet memenangkan medali untuk mengahrumkan nama Indonesia, karna pemerintah pada saat itu tidak menjamin bagaimana kehidupan atlet jika sudah menua.

TABLE 3.7

	<p>Bang Pandi: “kapan kamu bisa kembali ?”</p> <p>Yana: “bang! Nanti dulu, biarin lilis ikhlasin ibunya dulu”</p> <p>Bang Pandi: “abang mengerti, abang juga pernah mengalami apa yang kamu alami, mamaku meninggal sehari sebelum aku bertanding. Hancur abang. Apa yang abang lakukan? Abang tidak diam, tidak duduk sendiri. Abang bangkit berdiri untuk melanjutkan apa yang sudah harus abang selesaikan. “</p>
	
<p>Time: 01.13.15 – 01.15.33</p>	
<p>Latar: Di tempat pemakaman ibunda lilis</p>	

Denotasi : Dalam scene ini terlihat bahwa ibu lilis meninggal dunia.

Konotasi : Dalam dialog tersebut bang pandi ingin lilis segera untuk kembali berlatih. Dapat dilihat dari situasi yang tergambar bahwa dalam keadaan sedang bersedih. Raut wajah lilis yang kusam disertai keadaan rambut yang berantakan, menandakan dimana lilis tidak mengurus hal lain karna dalam keadaan sangat terpuruk.

TABLE 3.8

	<p>Atlet panahan dari USA: “ never thought Indonesia would make it to the final”</p> <p>Yana: ”see you soon. Aww”. (yana terjatuh karena di sikut oleh salah satu pemain USA)</p>
	
<p>Time: 01.48.35 – 01.48.50</p>	
<p>Latar: tempat pelaksanaan Olimpiade</p>	

Denotasi : Dalam scene ini terlihat yana disikut oleh pemain dari usa sampai terjatuh

Konotasi : Dalam dialog tersebut pemain dari Amerika mengatakan “never thought Indonesia would make it to the final”. Kalimat tersebut memiliki arti tidak pernah terfikir bahwa Indonesia bisa sampe final. Kalimat tersebut terlihat merendahkan Indonesia, tidak hanya para atlet saja melainkan seluruh masyarakat Indonesia.

## BAB IV

### MENAKAR NASIONALISME SRIKANDI

Berdasarkan hasil analisis secara mendalam yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek penelitian mengenai *Nasionalisme Srikandi Dalam Belunggu Patriarki (Representasi Nasionalisme Atlet Perempuan Dalam Film 3 Srikandi)* dalam teori Nilai Nasionalisme.

Film 3 Srikandi yang disutradarai oleh Imam Brotseno yang menceritakan mengenai perjuangan 3 atlet perempuan dalam memperjuangkan kemenangan Indonesia di Olimpiade tahun 1988 yang diselenggarakan di Negara ginseng, Seoul. Film Srikandi di rilis pada tanggal 4 Agustus 2016, untuk meramaikan ulang tahun kemerdekaan Indonesia. Nasionalisme dalam film ini ditunjukkan oleh produser text melalui beberapa peristiwa yang dialami atlet perempuan. Film ini menawarkan beberapa nilai yang muncul sebagai mitos diantaranya:

#### A. Pengorbanan Atlet Perempuan

Dalam Film 3 Srikandi sosok Lilis, Yana dan Kusuma merupakan atlet perempuan yang memiliki sifat nasionalisme yang sangat besar dalam perjuangan mengharumkan nama Indonesia di ajang Olimpiade. Mereka bertiga adalah sosok-sosok perempuan yang tidak terpengaruh dan terlarut dengan hambatan dan masalah-masalah yang muncul saat berjuang di ajang Olimpiade. Bentuk perjuangan yang tergambar dalam beberapa scene dalam film yaitu adanya perbedaan pendapat dengan keluarga seperti masalah yang dialami oleh yana.

##### 1. Pengorbanan atlet perempuan dalam keluarga

Dalam *scene* saat yana pulang kerumah dengan medali yang terkalung dilehernya, saat itu terjadi penolakan dari sang ayah atas kemenangan yang diraih oleh yana. Dengan penegasan dialog yang dikatakan oleh bapak yana yaitu,

*“(melempar medali) kamu boleh bikin negara bangga seribu kali, boleh berarti untuk orang lain, tapi tidak untuk keluarga ini, jelas biking kepala bapak pusing”*.

Dalam *scene* tersebut digambarkan dengan suasana yang menakutkan dengan ada pelemparan medali dan juga *close up* wajah sang ayah ketika menunjukkan ekspresi

ketidaksukaanya atas prestasi yang yana raih. Ditambah dengan warna *background scene* tersebut yang menggambarkan betapa menakutkan situasi pada saat itu.

Terdapat *scene* saat kusuma menerima surat atas kelulusan dia sebagai PNS. Situasi yang terjadi pada *scene* tersebut kusuma menolak kesempatan itu dan lebih mementingkan mengikuti Platnas. Bapak kusuma kurang suka atas keputusan yang kusuma ambil. Dengan penegasan dialog yang diucapkan bapak kusuma yaitu:

*“ih masi mau kau pergi? Lebih enak itu jadi pegawai, jam kerja jelas, naik pangkat kau, pensiunan dapat, lagi pula kau nggak kepansan di lapangan”*

Dalam *scene* tersebut digambarkan dengan suasana yang terlihat sedih karna mimik muka kusuma, bapak kusuma, dan ibuk kusuma tergambar dengan jelas dengan pengambilan gambar *medium close up* jadi suasananya lebih terlihat.

Dari dua *scene* yang sudah peneliti jabarkan dapat diambil satu kesamaan yaitu penolakan sang ayah karna adanya *mindset* hidup akan lebih baik kalau mengambil atau mengikuti apa yang orang awam lakukan. Penjelasan ini, dalam kasus yana pada saat itu yana sedang dalam masa skripsi tapi lebih memilih mengikuti perlombaan panahan dan dalam kasus kusuma, ia lebih memilih mengikuti Platnas daripada masuk PNS. Dapat dilihat dengan jelas ada mitos yang terlihat yaitu hidup seperti orang lainya, maksudnya adalah jalani apa yang orang awam biasa lakukan, ketika memiliki pendapat yang berbeda akan menjadi sangat asing untuk membaur dengan lainya. Karna standar kesuksesan yang masyarakat buat pada saat itu adalah hidup nyaman dan gampang, tidak seperti atlet yang tidak tau masa depannya akan seperti apa lebih baik hidup sebagai PNS dengan masa depan terjamin dan melanjutkan skripsi lulus dan mencari kerja kantor seperti masyarakat lainya lakukan.

## 2. Pengorbanan atlet Perempuan dalam masyarakat

Pengorbanan yang dilakukan oleh atlet panahan juga berhubungan dengan kehidupan asmara para atlet. Seperti yang terdapat dalam *scene* ibunda lilis mengunjungi tempat pelatihan, dimana ibunda lilis mengatakan

*“lis, kamu kan perempuan nek suamimu kaya uripmu kepenak ibu bukanya, benci sama denis, tapi ibu Cuma mikirin masa depanmu dan uripmu ora rekoso”*

Dalam dialog tersebut ibunda lilis mengaitkan dengan denis kekasih hati lilis yang memang memiliki latar belakang yang bukan siapa-siapa, sedangkan lilis adalah seorang atlet nasional. Kehidupan asmara yang juga ikut dilibatkan dalam memperjuangkan keinginannya sebagai seorang atlet panahan.

Pengorbanan yang dilakukan oleh atlet panahan juga melibatkan dunia kerja. Kusuma yang pada saat itu berprofesi sebagai karyawan disalah satu toko sepatu. Pada saat itu kusuma hendak pergi latihan untuk kompetensi tetapi sang manajer toko melarang karna kusuma sudah sering kali meninggalkan tanggung jawabnya sebagai karyawan toko. Seperti pernyataan dalam dialog berikut ini.

*“maafkan pak tapi harus pergi latihan, sebentar lagi ka ma ikut seleksi di Jakarta”*

Karena seringnya kusuma meminta izin, kusuma diberikan pilihan antara pekerjaan atau latihan dan kusuma lebih mementingkan untuk berangkat latihan dan keluar dari pekerjaan tersebut. Dalam *scene* tersebut kusuma terlihat sedih dengan raut muka yang suram dan lesu yang mengisyaratkan sedang mengambil keputusan yang berat.

“Nasionalisme dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencintai bangsa dan negara. Mulyana (dalam Martaniah, 1990) mendefinisikan nasionalisme dengan kesadaran bernegara atau semangat nasional. Nasionalisme atau kebangsaan bukan sekedar instrumen yang berfungsi sebagai perekat kemajemukan secara eksternal, namun juga merupakan wadah yang menegaskan identitas Indonesia yang bersifat plural dalam berbagai dimensi kulturalnya. Nasionalisme menuntut adanya perwujudan nilai-nilai dasar yang berorientasi kepada kepentingan bersama dan menghindarkan segala legalisasi kepentingan pribadi yang merusak tatanan kehidupan bersama.”<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Anggraeni Kusumawardani, Faturochman, *Op.Cit.*, hal. 66

Sesuai dengan penjelasan nasionalisme diatas dengan pernyataan yaitu *kemampuan untuk mencintai bangsa dan negara* dapat diketahui dengan jelas bahwa sosok kusuma, lilis dan yana yang rela berjuang untuk mengharumkan nama Indonesia dengan tekad nya yang kuat. Bentuk-bentuk pengorbanan atlet perempuan dalam film 3 srikandi merupakan salah satu contoh dari berbagai macam pengorbanan para atlet. Pengorbanan yang dilakukan oleh atlet Indonesia untuk menggapai cita-citanya ialah liliyana natsir.

Liliya natsir merupakan pemain bulu tangkis ganda campuran yang dipasangkan bersama tantowi ahmad. Untuk menggapai cita-citanya menjadi seorang atlet, liliyana natsir harus meninggalkan masa kanak-kanaknya dan fokus untuk mengejar mimpi. Sejak usia 12 tahun, liliyana natsir harus rela berjauhan dengan orangtuanya dikarenakan harus melakukan latihan untuk ajang kompetensi yang diikuti. Liliyana natsir juga meninggalkan bangku sekolah agar lebih fokus menjadi seorang atlet dan dapat memberikan medali kemenangan bagi ibu pertiwi. Kenangan manis saat remaja, seperti menghadiri pesta ulang tahun atau hanya sekedar jalan-jalan pergi ke mall tidak dapat dirasakan liliyana natsir. Dengan segala bentuk pengorbanan itu terbayar saat Olimpiade Rio tahun 2016 liliyana berhasil menggigit medali emas.<sup>29</sup>

Dengan terjadinya segala bentuk perjuangan para atlet, fenomena ini dikatakan sebagai nasionalisme olahraga. Karena sejatinya nasionalisme merupakan sebuah fenomena sosial dimana terjadi karena adanya keterikatan antara negara dan masyarakat dengan olahraganya.

## **B. Spirit Nilai Nasionalisme Atlet Perempuan**

### **1. Spirit Nasionalisme dalam Kelompok**

Terdapat *scene* juga yang menggambarkan bagaimana bentuk kecintaan terhadap Negara sesungguhnya saat yana, kusuma, dan lilis latihan di Sukabumi. Mereka bertiga mengenakan jaket yang bertuliskan masing-masing provinsi. Tetapi pada saat itu bang

---

<sup>29</sup> Santika Juliawati, "kisah inspiratif para atlet pemenang olimpiade" <https://www.gureta.com/post/kisah-inspiratif-para-atlet-indonesia-pemenang-olimpiade> (diakses pada 07 februari 2020)

pandi- sang pelatih, memerintahkan mereka untuk melepas jaket yang mereka gunakan. Dengan ada penegasan dialog yaitu:

*“kalian tau kenapa saya suruh lepas jaket? Karena kalian bukan lagi wakil provinsi tapi wakil Indoneia, lari?”*

Dalam *scene* tersebut ada 4 objek yang masuk dalam *scene*, tapi yang terlihat dengan jelas mimik muka hanya bang pandi-sang pelatih. Menggambarkan keseriusan mimik muka saat bang pandi mengucapkan dialognya tersebut. Dalam *scene* tersebut terdapat mitos Indonesia itu satu. Seperti yang diketahui nasionalisme memiliki definisi seperti berikut ini:

Seperti yang diketahui Nasionalisme memiliki beberapa prinsip, yaitu kesatuan (unity), kebebasan (liberty), kesamaan (equality), kepribadian (individuality), prestasi (performance). Seperti yang diketahui kehidupan social tidak hanya mengenai tranformasi structural tetapi juga mendorong kearah ilmu serta lifestyle yang sesuai dengan kepribadian bangsa serta menggambarkan identitas nasionalnya sehingga dapat dibedakan dengan bangsa lain. Nasionalisme sebagai ideology harus menjiwai dan setiap warga negara wajib secara moral (moral commitment) dengan kesungguhan penuh dalam mengabdikan diri kepada kepentingan negara.<sup>30</sup>

Dalam penjelasan diatas terdapat kata kesatuan (unity) jadi maksudnya walaupun berbeda-beda asal daerah tetapi mempunyai satu tujuan yang sama dan jangan mencampur adukan kepentingan pribadi didalamnya karna itu semua untuk kepentingan bersama. Jadi dapat terlihat dengan jelas perjuangan yang dilakukan oleh atlet-atlet panahan perempuan untuk mengharumkan nama Indonesia di kanca Internasional.

## 2. Spirit Nasionalisme terhadap negara superior

Terdapat *scene* yang menggambarkan atlet panahan yang pantang menyerah. Pada saat yana keluar dari kamar mandi, yana dihampiri oleh dua atlet dari Amerika kemudian

---

<sup>30</sup>Sartono Kartonodirjo, *Op.Cit.*, hal. 16

jatuh karena di senggol oleh salah satu pemain dari Amerika. Percakapan antara yana dan salah satu atlet Amerika sebagai berikut:

*“ never thought Indonesia would make it to the final”*

Saat peman dari Amerika mengatakan *“ never thought Indonesia would make it to the final”* yana kemudian membalas dengan kalimat *“see you soon”*. Kalimat tersebut menegaskan bahwa yana yakin dia dan team panahanya akan lolos dan bisa berdampingan dengan lawan dari negara-negara besar.

Seperti yang diketahui Amerika merupakan negara maju. Pada periode tersebut Indonesia sedang dalam mengalami permasalahan ekonomi negara. Kejadian saat salah satu pemain Amerika mengatakan *“ never thought Indonesia would make it to the final”* , kalimat tersebut seperti mendekripsikan bahwa Indonesia tidak mampu mengejar final. Karna dari sudut pandang pemain Amerika, negara merekalah yang akan menang. Tidak hanya berdiam diri, yana pun membalas pernyataan pemain Amerika tersebut dengan mengatakan *“see you soon”* merupakan penegasan bahwa nanti mereka (team yana dan juga team Amerika) akan bertemu di final. Kepercayaan diri seorang yana merupakan salah satu bentuk nasionalisme sebagai seorang atlet.

### **C. Nasionalisme olahraga**

Nasionalisme olahraga merupakan fenomena yang terjadi, akibat kecintaanya terhadap olahraga. kecintaanya pada olahraga menggiring untuk mendukung Indonesia juga. Atlet yang memperjuangkan kemenangan di kompetensi kancah Internasional dan juga masyarakat yang mendukung melalui doa dan semangat untuk kemenangan para atlet.

Pada awal tahun 1980an Indonesia mengalami masalah ekonomi yang menyebabkan harga minyak jatuh dan bertambahnya hutang negara. Tahun 1983-1991 merupakan proses Indonesia dalam memperbaiki pertumbuhan ekonomi.<sup>31</sup> Pada tahun 1988 indonesia berjuang dalam bidang olahraga selaras dengan masalah perekonomian yang terjadi. Dengan adanya masalah ini, secara tidak langsung bidang olahraga juga ikut kena imbasnya.

---

<sup>31</sup> “Keajaiban Orde Baru Soeharto Indonesia,” <http://www.indonesia-investments.com/id/budaya/ekonomi/keajaiban-orde-baru/Indonesia-investment.com> (diakses 24 januari 2020)

Adean dimana saat yana meminta pelatih yang kompeten untuk atlet perempuan diikuti dengan pernyataan yana:

*“tapi kita butuh pelatih yang bagus pak, udah setahun ini kita tiga kali ganti pelatih, sayangkan kalau peluang tidak kita raih”*

Dapat dilihat bahwa sekitar tahun tersebut dengan adanya masalah perekonomian negara, organisasi juga menjadi terombang karena semua keputusan pasti melibatkan negara. Atlet perempuan menjadi inferior karena harapan terbesar organisasi tidak pada atlet perempuan, dilihat dari kurangnya perhatian akan pelatih bagi atlet perempuan.

Donald pandiagan atau yang biasa dikenal dengan bang pandi, pelatih 3 srikandi, beliau dulunya juga seorang atlet panah untuk Indonesia. Pernah pada awal tahun 1980 ia gagal berangkat ke Olimpiade Moskow dikarenakan Indonesia merupakan salah satu negara yang memboikot olimpiade lantaran Invasi Negri Beruang Merah ke Afganistan.

Dapat dilihat urusan politik disangkutpaukan dengan urusan olahraga, yang pada akhirnya membuat potensi atlet menjadi berkurang lantaran kegagalan yang dialami disebabkan oleh negara sendiri. Tetapi akhirnya bang pandi dapat membawa pulang medali perak Olimpiade melalui kemenangan yana, lilis dan kusuma pada ajang Olimpiade Seoul 1988. Selain bang pandi selaku pelatih, yana, lilis, dan kusuma ikut merasakan *euphoria* kemenangan yang telah mereka perjuangkan bersama, ini merupakan bentuk fenomena nasionalisme olahraga berdasarkan pernyataan dibawah ini:

*In general, it seems reasonable to presume that sport nationalism has two sources. On the one hand, sport nationalism might align itself with nationalism: individuals with strong national sentiments are also those proud when national athletes succeed. On the other hand, sport nationalism might also depend on affection for sports: those interested in sports may feel “nationally proud” of their athletes despite not otherwise expressing strong national feelings. Based on these two sources, both individual and national factors are presented below, and then how these individual and national factors might combine in random effects*

*and interactions is discussed. The point is to indicate how these factors might play a role in the processes of generating national pride from sports.*<sup>32</sup>

Saat atlet memenangkan medali perak mereka secara langsung merasakan bangga sesuai dengan kalimat “*individuals with strong national sentiments are also those proud when national athletes succeed*” dan juga masyarakat yang menanti di Tanah Air juga merasakan bangga, karena atlet mereka membawa pulang medali perak. Momen seperti inilah yang menggiring *sport nasionalism*.

#### **D. Melawan Patriarki**

Patriarki merupakan perilaku yang mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam masyarakat atau kelompok sosial tertentu.<sup>33</sup> Laki-laki yang selalu menjadi yang utama dalam dalam beberapa situasi dan kondisi tertentu mengakibatkan perempuan hampir kehilangan hak nya dalam menyuarakan hal yang diinginkan. Indonesia merupakan salah satu negara yang masih mengalami rezim patriarki yang mengikat kaum perempuan. Hal ini tidak dapat dihindari dikarenakan tradisi turun-menurun yang masih dipegang oleh masyarakat Indonesia.

Idn times mengungkapkan 5 alasan kenapa budaya patriarki masih ada di Indonesia diantaranya adalah praktik pembagian kerja patriarkis yang sudah berlangsung sejak manusia belum mengenal tulisan dan masih berburu meramu, orang tua sudah secara tidak langsung meneruskan warisan ini. mereka bilang cewek itu tidak boleh jorok dan sebagainya, iklim kapitalisme juga ikut andil dalam melanggengkan patriarki. Tengok bagaimana perempuan digambarkan dalam beberapa prawira, menjunjung patriarki dalam mengatasmakan adat dan agama, dan menikah juga menjadi salah satu wujud patriarki yang masih di kunjungi.<sup>34</sup>

Dalam penelitian ini penulis juga menemukan gambaran perjuangan dan nasionalisme atlet yang berhadapan dengan struktur patriarki dalam berbagai level: keluarga, masyarakat, organisasi olah raga, bahkan negara. Sistem patriarki membangun relasi kuasa yang

---

<sup>32</sup> Ørnulf Seippel, *Op.Cit.*, hal 45

<sup>33</sup> Kbbi.kemendekbud.go.id (diakses pada tanggal 24 Januari 2020)

<sup>34</sup>Febriyant Revitasari, .2019 <https://www.idntimes-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.idntimes.com/life/women/amp/vita/alasan-budaya-patriarki-masih-ada-di-indonesia> (diakses pada tanggal 24 Januari 2020)

menempatkan perempuan sebagai kelompok subordinat di bawah lelaki. Di tengah rejim patriarki itu, 3 Srikandi sanggup membuktikan semangat nasionalisme mereka untuk memperjuangkan kehormatan negara di kancah olimpiade.

#### 1. Melawan Patriarki dalam Keluarga

Dalam film 3 srikandi terdapat *scene* saat yana memenangkan perlombaan panah di kancah nasional. Pada saat itu yana membawa pulang medali tersebut dan menunjuknya kepada orang tua. Penolakan dari sang ayah mengenai medali yang yana peroleh. Penolakan tersebut terjadi diakibatkan sang ayah menginginkan yana untuk fokus terhadap kuliahnya dan segera menyelesaikan tugas akhir yang sudah ia mulai.

Tidak hanya itu saja terdapat satu *scene* yang menunjukkan ketidaksetujuan sang ayah terhadap keputusan anaknya dalam menggeluti dunia atlet panahan. Kusuma adalah atlet yang juga mendapat perlakuan tersebut. Saat proses penerimaan dan lolosnya kusuma menuju pemilihan atlet panahan yang akan dikirimkan ke seoul dalam ajang Olimpiade, pada waktu yang bersamaan kusuma juga mendapatkan surat penerimaan dan lolos ujian pns.

Sang ayah yang lebih menyukai kusuma menjadi pns, mengakatan bahwa pekerjaan sebagai atlet tidak adanya kepastian masa depan kehidupan yang akan dijalani terasa mudah. Karena seperti yang diketahui menjadi pns adalah pekerjaan teraman dan ternyaman untuk kehidupan disaat usia masih muda ataupun sudah berumur nanti, diakibatkan terjaminnya gaji yang akan terus mengalir walaupun sudah pension atau tidak bekerja lagi.

Dalam dua penggambaran *scene* diatas, dapat dilihat adanya patriarki antara sang ayah dan anaknya. Seperti yang dijelaskan berikut ini:

“only virgins and mothers, women who act to reproduce the patriarchy and remain fully under mens control, are evaluated positively. Women who want to retrain control over

their own sexuality and alternative knowledge are condemned as whore, witches, or monsters.”<sup>35</sup>

Dalam pernyataan diatas dijelaskan bahwa ketika perempuan yang selalu berada di jalan patriarki dan berada dibawah kuasa laki-laki akan dipandang positif. Sedangkan sebaliknya, jika perempuan mencoba mempertahankan apa yang mereka pahami dan percayai dan itu bertentangan dengan takdir gender mereka maka akan di labelkan sebagai pelacur, penyihir, atau monster.

Penjelasan diatas berkaitan dengan *scene* sang ayah dan anaknya. Yana dan Kusuma berada dibawah *control* sang ayah, dimana sang ayah memegang penuh kendali dengan mengatur yana dan kusuma untuk mengikuti pemahaman yang mereka percayai. Dengan adanya pemegangan penuh kendali tersebut, yana dan kusuma tidak dapat menentukan hidup mereka sendiri, yang seharusnya, mereka dapat menentukan hidup yang ingin mereka jalani tanpa ada campur tangan orang lain meskipun itu ayah kedua atlet panahan tersebut. Sang ayah seharusnya mendukung keputusan kedua putri mereka dalam menentukan akan menjadi apa mereka di masa akan datang.

## 2. Melawan Patriarki dalam Organisasi

Dalam organisasi olahraga juga terdapat rezim patriarki. Terdapat dua *Scene* yang pertama dimana saat pelatih bang pandi ditunjuk untuk melatih tim nasional putridan saat yana mempertanyakan keseriusan organisasi dalam memilih pelatih untuk atlet perempuan. dari dua *scene* tersebut memiliki kesamaan, dimana sama-sama mempermasalahkan pelatih. Pada saat itu bang pandi mempertanyakan mengapa harus dirinya yang melatih tim putri sedangkan pelatih yang berbeda yang melatih tim putra. Dan dari pihak pemain panahan, yana juga mempermasalahkan mengenai pelatih. Dari ketidaksetujuan bang pandi dan juga keluhan yana dapat dilihat adanya unsur patriarki, walaupun ini juga termasuk dalam diskriminasi perempuan dimana ada perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan.

---

<sup>35</sup> Himani Bannerji, Shahrzad Mojab, Judith Whitehead. *Of property and propriety “ the role of gender class in imperialism and nationalism”* ( London: University of Toronto press incorporated, 2001) Hal 199-200

Seperti deifinisi diawal mengenai patriarki merupakan laki-laki yang lebih diutamakan. Hal ini juga terlihat dalam *scene* saat yana mempertanyakan pelatih yang lebih kompeten untuk melatih tim putri. Kurangnya perhatian untuk tim putri menandakan, fokus organisasi hanya pada tim putra, seharusnya sesama atlet, perempuan atau laki-laki mendapatkan perlakuan yang sama, tidak adanya perbedaan atau lebih unggul salah satunya.

Dalam dunia olahraga sekarang ini, patriarki masih dapat ditemukan, salah satu contoh yang paling terbaru ialah seorang atlet yang dipulangkan dikarenakan sudah tidak perawan. Shalfa avrila siani merupakan atlet senam yang berumur 17 tahun. Pada saat itu sang ibunda ditelfon oleh seseorang untuk menjemput shalfa. Sang ibunda mempertanyakan mengapa shalfa harus pulang, kemudian seseorang mengatakan bahwa shalfa sering pulang malam dan diduga sudah tidak perawan. Pada kenyataannya saat ibunda mengkonfirmasi, bahwa shalfa memang pernah keluar malam bersama pacarnya tetapi dugaan tidak perawan di tampik. Sang ibunda sudah mengecek langsung ke rumah sakit dan keadaan organ intimnya baik-baik saja. Setelah proses pemeriksaan ibunda menelfon pelatih dan memberitahukan kebenarannya, tetapi pelatih tidak percaya dan meminta di periksa ulang. Sang ibunda menolak dan membawa pulang shalfa untuk keluar dari pelatihan.<sup>36</sup>

Dilihat dalam pemberitaan diatas terjadinya diskriminasi perempuan dan itu berdasarkan praduga atau kesimpulan sepihak dari pihak pelatih tanpa mencari kebenaran terlebih dahulu. Adanya batasan perempuan oleh budaya patriarki menyebabkan perempuan terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi.

### 3. Relasi *Superior - Inferior* Sebagai Bentuk Relasi Kuasa

Relasi kuasa dapat terjadi dalam lingkup keluarga yaitu antara anak dan ayahnya atau dalam lingkup pekerjaan antara bos dan karyawannya. Dalam hal ini seperti terdapat dalam *scene* yana dan ayahnya. Dalam scene tersebut ayahnya tidak menyetujui yana untuk mengikuti platnas Olimpiade. Ayahnya bersikeras agar yana cepat mengerjakan skripsi

---

<sup>36</sup> Andhika Dwi Saputra, "Cerita Syok Ibu Atlet Senam yang Dipulangkan karena Diisukan Tak Perawan" <https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-4803194/cerita-syok-ibu-atlet-senam-yang-dipulangkan-karena-diisukan-tak-perawan/2> (diakses pada 07 februari 2020)

untuk menamatkan kuliahnya. Sama halnya dengan Kusuma dan ayahnya, yang pada saat itu meminta Kusuma untuk lebih memilih menjadi PNS daripada menjadi seorang atlet dengan masa depan yang tidak jelas.

Dari kejadian di atas dapat dilihat betapa besar kuasa seorang ayah dalam keluarga. Ayah sebagai superior sedangkan Yana dan Kusuma sebagai inferior. Seperti yang dijelaskan dalam KBBI superior diartikan sebagai orang atasan atau pemimpin. Sedangkan inferior diartikan sebagai bermutu rendah atau merasa rendah diri.<sup>37</sup>

Adanya ketidakseimbangan peran di sini. Memang seorang ayah adalah kepala keluarga yang harus dipatuhi, tetapi seorang anak juga memiliki hak untuk memilih dan menjalankan masa depan yang ingin ia jalani. Tidak dapat dipungkiri di Indonesia masih banyak orang tua yang memaksakan ambisi dan kehendak mereka terhadap masa depan anaknya. Ini kesalahan yang dianggap enteng bagi sebagian orang.

#### **E. Menakar Nasionalisme Srikandi : Pandangan Kritis**

Imam Broto Seno menciptakan sebuah karya film yang bertema olahraga dan dirilis dekat dengan kemerdekaan Indonesia. Ini bertujuan untuk meramaikan kemerdekaan Indonesia sekaligus mengenang perjuangan atlet dalam film 3 Srikandi dengan perjuangan dari segala hambatan dan rintangan yang mereka lalui untuk mengharumkan nama Indonesia. Kemenangan medali perak yang diraih setelah Indonesia pernah gagal untuk mengikuti ajang Olimpiade tersebut.

Imam menyajikan film ini dengan berbagai macam suasana seperti kesedihan, ketakutan dan kebahagiaan. Suasana yang terjadi di film ini timbul karena adanya rintangan bagi tiap atlet perempuan untuk memperjuangkan kemenangan di Olimpiade 98. Adanya masalah yang melibatkan keluarga di dalamnya, kemudian terdapat masalah dari dalam organisasi itu sendiri, kemudian masalah dengan pekerjaan.

Dari film ini masyarakat bisa mengetahui bahwa sebagai seorang atlet perjuangan yang mereka lalui tidak hanya sekedar latihan dengan waktu yang padat tetapi masalah-masalah dari lingkungan sekitar juga ikut mempengaruhi. Tidak hanya itu, 3 Srikandi juga memperlihatkan

---

<sup>37</sup> <https://kbbi.web.id>

bagaimana perbedaan sifat dari masing-masing atlet perempuan dan dengan segala perbedaan itu mereka tetap bisa meraih kemenangan.

Dalam film ini perempuan digambarkan sebagai sosok yang dapat melalui segala macam rintangan dan memiliki jiwa pantang menyerah. Walaupun demikian film ini juga memperlihatkan adanya dominan laki-laki, *under mens control* yang memiliki definisi dibawah kuasa laki-laki. Bagaimana pandangan dan pendapat laki-laki adalah hal yang sudah paling benar. Adanya *gap* antara atlet laki-laki dan perempuan, yang dimaksudkan disini adalah saat atlet laki-laki sangat layak untuk memperoleh pelatih yang kompeten dan ketika atlet perempuan di nomor sekiankan. Atlet laki-laki yang selalu diutamakan, ini juga termasuk dalam diskriminasi gender.

3 Srikandi bukan film satu-satunya yang membahas tentang olahraga dan atletnya tetapi menjadi film pertama yang membahas tentang atlet perempuan pada tahun 2016 ditambah lagi film mengenai atlet panahan perempuan. Ini juga menjadi *point plus* karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang olahraga panahan. Ini juga dapat menjadi dorongan untuk atlet panahan khususnya perempuan untuk konsisten dalam menggeluti pekerjaan sebagai atlet panahan.

3 srikandi mungkin film yang bagus tetapi didalamnya kurang dijelaskan mengenai perjuangan atlet perempuan dalam memenangkan kompetisi Internasional dengan segala bentuk pengorbanan dan perjuangan tidak hanya dalam lingkup orang terdekat seperti keluarga dan teman, melainkan dalam ranah pekerjaan dan juga didalam organisasi itu sendiri juga memiliki nilai minus yang masih saja terjadi sampai saat ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Film 3 Srikandi merupakan film olahraga yang tidak hanya mengangkat tema nasionalisme namun juga mengangkat tentang sosok atlet perempuan yang berjuang dalam mengahrumkan Indonesia dengan segala rintangan dan hambatan yang menghampiri. Sikap nasionalisme yang digambarkan dalam film 3 srikandi ini menjadi hal yang baru dikarenakan minimnya film Indonesia yang membahas mengenai perjuangan atlet perempuan untuk sebuah medali. pesan yang disampaikan dalam film 3 srikandi tidak hanya untuk mengenang perjuangan mereka sebagai atlet tetapi segala permasalahan perempuan yang terjadi didalamnya dan masih dianggap hal yang lumrah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa film 3 Srikandi merepresentasikan sosok atlet perempuan dalam bumbu nasionalisme melalui tokoh utamanya. Representasi atlet perempuan yang memharumkan nama Indonesia dapat terlihat sesuai apa yang tergambar dalam film yakni:

Pengorbanan, ditunjukkan oleh sikap yana, lilis dan kusuma saat ditentang keluarga untuk menyerah dalam mengejar mimpi sebagai atlet. Bapak yana yang tidak merestui dan memerintahkan untuk lebih fokus kuliah serta keluarga kusuma yang menghasut kusuma untuk lebih memilih menjadi seorang PNS dan lilis yang dipaksa untuk menikah kemudian meninggalkan dunia atlet agar mendapatkan kehidupan yang layak.

Penulis juga menemukan gambaran perjuangan dan nasionalisme atlet yang berhadapan dengan struktur patriarki dalam berbagai level: keluarga, masyarakat, organisasi olah raga, bahkan negara. Sistem patriarki membangun relasi kuasa yang menempatkan perempuan sebagai kelompok subordinat di bawah lelaki. Di tengah rejim patriarki itu, 3 Srikandi sanggup membuktikan semangat nasionalisme mereka untuk memperjuangkan kehormatan negara di kancah olimpiade.

#### **B. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantara lain :

1. Peneliti hanya membahas mengenai sosok atlet perempuan panahan

2. Peneliti kurang dalam mengenai teori nasionalisme olahraga dikarenakan ketersediaan sumber buku

### **C. Saran**

Setelah menonton dan membuat penelitian mengenai film 3 Srikandi, berikut beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan kepada pembaca.

1. Saran Teoritis

Kepada akademisi yang berminat melakukan penelitian dengan topik kajian nasionalisme pada film serupa (3 srikandi), penulis menyarankan untuk menganalisis dengan melihat sudut pandang dari sang author Imam Brotoseno.

2. Saran Sosial

Kepada masyarakat diharapkan dapat lebih kritis dalam memahami pesan yang terkandung dalam berbagai tayangan televisi, terutama pada film-film yang memiliki pesan yang bermanfaat agar nantinya dapat dijadikan pelajaran di kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan manfaat bukan hanya sekedar hiburan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. "Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film Nagabonar Jadi 2". <file:///D:/tugas-tugas/kuliah/bismillahirrahmanirahim%20sempro/938-2710-1-SM.pdf> .
- Almanshur, Fauzan & Ghony, Djunaidi. (2012) *Metode Penelitian Kualitatif* .Jogjakarta: Ar-Ruzz media.
- Bannerji, HimaniShahrzad Mojab, Judith Whitehead. (2010). *Of property and propriety "the role of gender class in imperialism and nationalism"*. London: University of Toronto press incorporated.
- Bairner, Alan. (2001). *Sport, Nationalism, and Globalization EUROPEAN AND NORTH AMERICAN PERSPECTIVES*. State University of New York.
- Barthes, Roland. (1977). *Element Of Semiology 1<sup>st</sup> edition*. New York : Hill and Wang.
- Buckel, Bart A. (2008). Nationalism, mass politics, and sport cold war case studies at seven degrees, *Thesis Master of Arts in Securities*, Studies Naval Postgraduate School, Monterey California.
- Bungis, Burhan. (2007). Penelitian kualitatif edisi Kedua. Jakarta : PT. Aditya Andrebina Agung.
- Chandler, Daniel. (2007). *SEMIOTICS THE BASICS*. London and New York: Routledge.
- Gamble, Sarah. (2010). *Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation*. London : SAGE Publications Ltd.
- Holtzman, Linda and Sharpe, Leon. (2014). *Media Messages*. USA : M.E Sharpe.
- Kartodirjo, Sartono . (1994). *Pembangunan Bangsa*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Masse, Masriani. *Dua Wajah Soekarno*. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia, 2015
- Olivia, Firda . 10 Atlet cewek legendaris torehkan prestasi moncer. Brilio.net  
<https://www.brilio.net/olahraga/10-atlet-cewek-legendaris-indonesia-torehkan-prestasi-moncer-1707088.html#>

Rahma,Fadhila. “ Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Film “MONA LISA SMILE,”  
Skripsi sarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin,  
Makassar,2017.

Revitasari, Febriyant .2019 <https://www.idntimes-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.idntimes.com/life/women/amp/vita/alasan-budaya-patriarki-masih-ada-di-indonesia>

Salim, Agus. (2017). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Pt. Tiara wacana,2001.

Seippel, Ørnulf. *Sports and Nationalism in a Globalized World*, International Journal of Sociology,  
Taylor & Francis Group, LLC.

Tinarboko, Sumbo. (2010). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta : Jalasutra.

Wibowo, Indiwani Seto Wayu. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

